

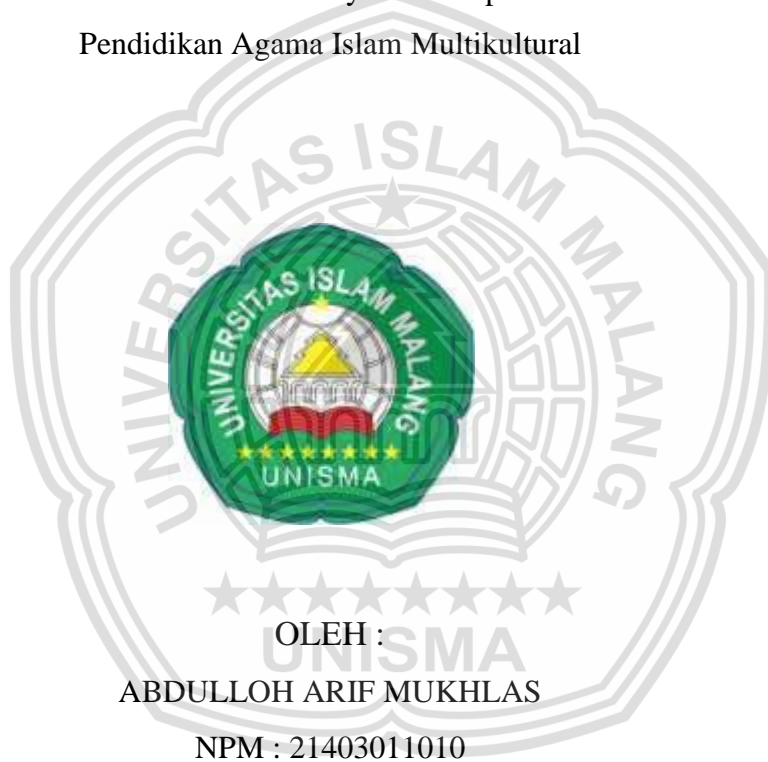


**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI LABAN**

DISERTASI

Dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor (S3)

Pendidikan Agama Islam Multikultural



OLEH :

ABDULLOH ARIF MUKHLAS

NPM : 21403011010

**PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
TAHUN AKADEMIK 2020**



ABSTRAK

Judul Disertasi: Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban. **Penulis:** Abdulloh Arif Mukhlas. **Promotor I:** Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony. **Promotor II:** Prof. Dr. H. Yaqub Cikusin, M.Si.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Interaksi Sosial

Penelitian ini meneliti, mendeskripsikan dan menginterpretasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam hubungan interaksi sosial masyarakat multikultural di Laban. Seperti orang tua yang mendidik sikap toleransi anaknya dengan melibatkan anak-anak dalam beberapa kegiatan. Misalnya *ater-ater* atau silaturahmi kepada masyarakat yang berbeda agama adalah salah satu bentuk pembelajaran dalam penanaman sikap multikultural. Contoh lain misalnya, orang tua atau wali murid tidak melarang anaknya menjalin hubungan berteman dengan siapapun, meskipun beda agama. Sama seperti mereka yang tidak membatasi hubungan sosialnya kepada siapapun, termasuk beda agama.

Penelitian ini berdasarkan data empirik yang didapatkan dari lapangan tentang: 1) Bagaimana memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural terhadap masyarakat Laban, 2) Proses membudayakan Pendidikan Agama Islam multikultural di dalam interaksi sosial masyarakat Laban, 3) Pengembangan pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial masyarakat di Laban. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam multikultural yang terjadi di masyarakat Laban, menemukan dan mendeskripsikan budaya Pendidikan Agama Islam multikultural di dalam interaksi sosial masyarakat Laban, menemukan dan mendeskripsikan bagaimana pengembangan Pendidikan Agama Islam multikultural melalui interaksi sosial masyarakat di Laban.

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Dengan menggambarkan fenomena bagaimana masyarakat mengartikan perkataan, perbuatan maupun sikap dalam interaksi sosial secara holistik, dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui pola *snowball sampling* dan teknik analisis data mengacu pada analisis interaktif, model analisis yang digunakan Miles & Huberman. Dengan cara Kondensasi data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya menyajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan katagorisasi data yang selaras dengan permasalahan penelitian dan selanjutnya menarik kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini adalah; 1) Adanya pembentukan karakter multikultural masyarakat Laban melalui kebiasaan meniru tradisi yang berlaku dari nenek moyang dan meniru apa yang dilakukan dan diperintahkan orang tua. 2) Belum terdapat keseimbangan antara pembelajaran literal/tekstual, dengan kontekstual.

Pengembangan teori belajar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Multikulturalisme dalam karakter masyarakat akan lebih baik jika lebih sering mengadakan kegiatan interaksi sosial. 2) Pendidikan yang dilaksanakan melalui pengalaman dan pemberian contoh dari realitas akan menghasilkan pengertian yang

realistis, namun belum terdapat penjelasan yang rinci. 3) Pengembangan pendidikan yang dilaksanakan melalui pemahaman dan penyampaian materi sesuai literatur akan menghasilkan pengetahuan teoritis, belum menjamin sesuai dalam implementasinya dalam realita.

Temuan tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya dan patut dicoba untuk diterapkan di daerah lain yang memiliki keserupaan budaya. Dengan mengambil nilai positifnya dan membenahi sisi kekurangannya hal ini diharapkan bisa menghasilkan teori yang lebih sempurna.



ABSTRACT

Title of Dissertation: Multicultural Islamic Religious Education in Social Interaction of Communities in Laban. **Author:** Abdulloh Arif Mukhlas. **Promoter I:** Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony. **Promoter II:** Prof. Dr. H. Yaqub Cikusin, M.Sc.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural, Social Interaction

This research examines, describes and interprets Multicultural Islamic Religious Education in the social interaction relationships of multicultural communities in Laban. Like parents who educate their children's tolerance by involving children in several activities. For example, *ater-ater* or *silaturrahmi* to people of different religions is one form of learning in the cultivation of multicultural attitudes. Another example, for example, parents or guardians of students do not forbid their children to make friends with anyone, even though different religions. Just like those who do not limit their social relations to anyone, including religious differences.

This research is based on empirical data obtained from the field about: 1) How to understand the values of Multicultural Islamic Religious Education to the Laban community, 2) The process of cultivating multicultural Islamic Religious Education in social interaction Laban community, 3) Development of multicultural Islamic religious education through social interaction in Laban. The purpose of this research is to find out how to understand the values of multicultural Islamic Religious Education that occur in the Laban community, find and describe multicultural Islamic Religious Education culture in Laban social interactions, find and describe how the development of multicultural Islamic Religious Education through social interaction in Laban

This type of dissertation research is a qualitative research with a symbolic interactionism approach. By describing the phenomenon of how people interpret words, actions and attitudes in a holistic social interaction, from data generated through observation, in-depth interviews and documentation. The data sources in this study were obtained through snowball sampling patterns and data analysis techniques referring to interactive analysis, the analysis model used by Miles & Huberman. By way of condensation of data obtained from the field, then presents in the form of narration in accordance with the categorization of data that is consistent with the research problem and then draw conclusions.

The findings in this study are; 1) The formation of the multicultural character of the Laban community through the habit of imitating the traditions prevailing from the ancestors and imitating what was done and ordered by parents. 2) There is no balance between literal / textual learning, and contextual.

The development of learning theories found in this study are as follows: 1) Cultivating multiculturalism in the character of the community will be better if it is more often held social interaction activities. 2) Educational development carried out through experience and example from reality will produce a realistic understanding, but there is no detailed explanation yet. 3) Educational development carried out through understanding and delivery of material according to the literature will produce theoretical knowledge, not yet guaranteeing its implementation in reality.



These findings can be used as a reference in further research and should be tried to be applied in other areas that have a cultural similarity. By taking the positive values and fixing the weaknesses, this is expected to produce a more perfect theory.



المخلص

عنوان الرسالة: التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات في التفاعل الاجتماعي للمجتمعات في لبن.
المؤلف: عبد الله عارف مخلص. المروج الأول: أ. الدكتور الحاج. جنيدي غني. المروج الثاني: أ. الدكتور الحاج Yaquob Cikusin ، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية الإسلامية ، متعددة الثقافات ، التفاعل الاجتماعي

تبحث هذه الدراسة وتصف وتفسر التعليم الديني الإسلامي متعدد الثقافات في علاقات التفاعل الاجتماعي للمجتمعات متعددة الثقافات في لبن. مثل الآباء الذين يعلمون التسامح مع أطفالهم من خلال إشراك الأطفال في العديد من الأنشطة. على سبيل المثال ، الهدايا أو صلة الرحم للناس من مختلف الديانات هو شكل من أشكال التعلم في زراعة المواقف متعددة الثقافات. مثال آخر ، على سبيل المثال ، لا يمنع أولياء أمور الطلاب أو أولياء أمورهم أطفالهم من تكوين صداقات مع أي شخص ، على الرغم من الأديان المختلفة تمامًا مثل أولئك الذين لا يقصرون علاقاتهم الاجتماعية على أي شخص ، بما في ذلك الاختلافات الدينية.

يعتمد هذا البحث على البيانات التجريبية التي تم الحصول عليها من الميدان حول: (1) كيف نفهم قيم التعليم الديني الإسلامي متعدد الثقافات للمجتمع اللبناني، (2) عملية حضارة التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات في التفاعل الاجتماعي مجتمع لبن ، (3) تطوير التربية الدينية الإسلامية

متعددة الثقافات من خلال التفاعل الاجتماعي في لبن. الغرض من هذا البحث هو معرفة كيفية فهم قيم التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات التي تحدث في مجتمع لبن ، لإيجاد ووصف ثقافة التربية الدينية الإسلامية متعددة الثقافات في التفاعلات الاجتماعية لمجتمع لبناني ، لإيجاد ووصف كيفية تطوير التعليم الديني الإسلامي متعدد الثقافات من خلال التفاعل الاجتماعي في لبن

هذه الأطروحة من جنس البحث الكيفي (penelitian kualitatif) مع نهج تفاعل الرمزية (interaksionisme). (simbolik) من خلال وصف ظاهرة كيفية تفسير الناس للكلمات والأفعال والمواقف في التفاعل الاجتماعي بشكل كلي ، من البيانات التي تم إنشاؤها من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق. وأما مصادر البيانات في هذه الدراسة تؤخذ من خلال نمط عينات كرات الثلج (snowball sampling) وأما طريقة تحليل البيانات معتمدة على التحليل التفاعلي (interaktif analisis) ، وهو نموذج التحليل المستخدم من قبل مايلز (Miles) وهوبرمان (Huberman). عن طريق تكتيف البيانات التي يتم الحصول عليها من الميدان ، ثم تقديمها في شكل سرد وفقا لتصنيف البيانات بما يتفق مع مشكلة البحث ثم استخلاص النتائج.

النتائج في هذه الدراسة هي ؛ (1) تكوين الطابع متعدد الثقافات لجماعة لبن من خلال تقليد التقاليد السائدة من الأسلاف وتقليد ما فعله وأمر به الآباء. (2) لا يوجد توازن بين التعلم الحرفي / النصي ، والسياقي.

إن تطوير نظريات التعلم الموجودة في هذه الدراسة هي كما يلي: (1) سيكون من الأفضل زراعة التعددية الثقافية في طبيعة المجتمع إذا كانت تتم في الغالب أنشطة تفاعل اجتماعي. (2) إن التطوير التربوي الذي يتم من خلال التجربة والمثال من الواقع سوف ينتج عنه فهم واقعي ، ولكن لا

يوجد تفسير مفصل حتى الآن. (3) إن التطوير التربوي الذي يتم من خلال فهم المواد وتقديمها وفقاً للأدبيات سيؤدي إلى المعرفة النظرية ، ولا يضمن بعد تنفيذها في الواقع. يمكن استخدام هذه النتائج كمرجع في مزيد من البحث ويجب تجربتها ليتم تطبيقها في مجالات أخرى لديها تشابه ثقافي. من خلال أخذ القيم الإيجابية وإصلاح نقاط الضعف ، من المتوقع أن ينتج هذا نظرية أكثر كمالاً.





University of Islam Malang
REPOSITORY



© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Pendahuluan ini memuat tentang konteks penelitian yang menggambarkan secara singkat lokasi penelitian dan hal-hal yang terjadi atau fenomena yang menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Selain konteks penelitian, pendahuluan ini juga memuat fokus penelitian untuk membatasi permasalahan penelitian lebih lanjut. Tujuan serta kontribusi penelitian dan penegasan istilah dalam judul penelitian juga disampaikan dalam bab pendahuluan ini.

B. Konteks Penelitian

Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial masyarakat. Lokus penelitian ini adalah desa Laban, sebuah desa yang berada di daerah kecamatan Menganti, kabupaten Gresik, yang berada di dekat perbatasan dengan kota Surabaya. Desa yang memiliki masyarakat multikultur, terdiri dari penduduk yang beragama Islam sebagai mayoritas agama, sebagian penduduk beragama Hindu dengan aktifitas keagamaan dan budayanya, ada juga penduduk yang beragama kristen, dan sebagian kecil terdapat aliran kebatinan. Agama Islam sebagai agama mayoritas di Laban memiliki beragam paham keagamaan yang terbentuk dalam organisasi kemasyarakatan, meliputi organisasi Nahdhotul Ulama' atau NU sebagai kelompok yang beranggotakan terbanyak, kelompok selanjutnya adalah LDII, HTI dan MD atau Muhammadiyah.

Perbedaan tersebut, terdapat beberapa yang ditemukan masih dalam satu lingkungan keluarga dekat, hubungan ayah dan anak, kakak dan adik.

Menurut informasi dari sebagian tokoh masyarakat (TMI 01) menuturkan sebagai berikut:

Laban itu berada di Gresik Selatan, pinggiran Surabaya, ikut kecamatan Menganti. Memiliki budaya masyarakat yang plural, masyarakatnya multikultural. Ada sekitar 20 persen penduduknya beragama hindu, aktifitas dan budayanya bermacam-macam, 5 persen beragama kristen, sebagian kecil aliran kebatinan dan yang lainnya beragama Islam. Macam-macam aliran agama Islam, ada NU, LDII, HTI dan MD. NU itu yang dianut mayoritas orang muslim, selanjutnya LDII yang kedua setelah NU, kemudian HTI dan MD atau muhammadiyah. Macam-macam budaya dan agama ini sudah berjalan sejak sebelum tahun 1965 M” (W/05/LK/TMI 01/15 Des. 2016)

Di dalam melaksanakan kegiatan, masing-masing umat beragama melaksanakan aktifitasnya dengan tanpa sembunyi-sembunyi. Nampak jelas sekali perbedaan budaya mereka. Menjelang malam hari, peneliti melihat busana yang dikenakan masyarakat mencerminkan agama masing-masing. Mereka berangkat untuk menjalankan ibadah. Lantunan suara dari masing-masing tempat ibadah juga jelas terdengar sesuai dengan ajaran masing-masing. Bagi yang sedang menjalani aktifitas lain tidak menampakkan rasa terganggu dengan suara-suara tersebut. Semua berjalan seakan menjadi aturan hukum yang tidak boleh ditentang (O/06/L/17 Des. 2016).

Klaim persatuan dan toleransi di Laban diakui oleh salah satu penganut agama Hindu di dusun Laban Kulon (MH01). Dia mengaku tidak pernah bertengkar karena unsur agama. Dia juga mengakui anaknya ada yang masuk Islam dan sudah berhaji. Hal ini karena di Laban diberlakukan adanya kebebasan dan keterbukaan dalam mengikuti ajaran agama. Tidak ada klaim paling benar diantara mereka, demikian pengakuan yang dia sampaikan.

Meski berbeda agama, toleransi yang terjadi diantara mereka sangat tinggi. Pengajian-pengajian yang digelar warga Muslim kebanyakan tidak menyinggung ajaran agama lain apalagi sampai menyinggung kejelekan agama atau penganut agama lain. Kerukunan warga tampak makin nyata saat ngembak geni, lebaran umat Hindu setelah sehari semalam menjalani catur brata penyepian. Sama seperti saat pawai ogoh-ogoh yang diramaikan oleh semua kalangan masyarakat, Dusun Laban Kulon kembali ramai oleh warga yang saling unjung-unjung, bertandang dari satu rumah ke rumah lain. Dalam kegembiraan dan kebersamaan, demikian sebagian penjelasan dari salah satu informan (W/02/LK/TMI 01/3 Sept. 2016).

Nilai-nilai keagamaan mereka tampak dengan jelas. Masjid tempat ibadah orang Islam kelihatan megah. Pura tempat ibadah orang Hindu juga kelihatan besar dan bagus. Lembaga pendidikan masing-masing agama juga dikenal masyarakat, disamping mereka juga belajar bersama dalam satu lembaga pendidikan. Kegiatan keagamaan tampak *syiar*. Kerukunan masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari terjalin dengan sangat baik. Tidak tampak tanda-tanda perselisihan maupun permusuhan, apalagi kekerasan yang bisa memicu terjadinya persetruan. Hubungan kerukunan tersebut terjalin layaknya ada ikatan hubungan persaudaran. Pertumbuhan ekonomi nampak berjalan normal. Warkop, warung makan maupun pertokoan kelihatan normal dan wajar. Orang Islam beli di orang Hindu atau orang Hindu beli kepada orang Islam, itu pemandangan yang tidak asing lagi. Sebuah contoh pembelajaran untuk para generasi tentang kerukunan. (O/03/LK/10 Des. 2016).

Dibalik kerukunan, keramahan dan rasa aman masyarakat Laban, terlihat perbedaan cirikhas bentuk bangunan atau aksesoris rumah sebagian masyarakat. Sehingga mudah untuk mengenali bahwa di desa tersebut terdapat pencampuran

budaya. Bangunan pura, tempat ibadah umat hindu, yang berada di salah satu gang/kampung, memberikan jawaban pasti bahwa sebagian masyarakat desa Laban adalah pengikut agama Hindu, tidak semuanya penganut agama Islam. Pada kampung lain terdapat bangunan masjid yang tampak terawat dan kelihatan sekali kalau masjid tersebut barusaja direnovasi. Uniknya, perkampungan yang terdapat bangunan pura sebagai sentral kegiatan keagamaan justru dihuni oleh masyarakat mayoritas Muslim, sedangkan bangunan masjid yang menjadi salah satu tempat utama kegiatan keagamaan umat muslim berada di lingkungan masyarakat Hindu. Meskipun demikian tanda-tanda persetruan maupun perselisihan tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan terganggu dengan kegiatan keagamaan juga tidak pernah terlontarkan (O/04/LK/15 Des. 2016).

Pada kesempatan observasi yang peneliti lakukan untuk mencari data tentang kultur dan budaya masyarakat, di sela-sela kesempatan tersebut peneliti menanyakan tentang tempat ibadah umat beragama. Menurut keterangan informan TMI 01, dia menyampaikan;

“Umat Islam memiliki beberapa bangunan masjid, sesuai dengan paham keagamaan yang diyakini. Umat Hindu memilik satu bangunan tempat ibadah, pura. Umat kristen menjalankan ibadah di rumah ibadah karena di Laban belum ada bangunan gereja. Mereka mendapatkan perlakuan yang sama dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran mereka masing-masing” (W/05/LK/TMI 01/15 Des. 2016).

Seakan tidak ada sekat dan perbedaan diantara mereka yang berbeda agama maupun berbeda paham keagamaan. Masyarakat maupun tokohnya sering terlibat dalam kegiatan bersama-sama. Misalnya seperti rapat desa, gotong royong atau acara peringatan hari besar. Dalam pelaksanaan lomba memperingati hari kemerdekaan juga dilaksanakan tanpa membedakan agama maupun paham keagamaan. Demikian juga

malam menjelang pelaksanaan peringatan kemerdekaan, mereka bersama-sama mengadakan renungan malam, makan bersama tanpa mempermasalahkan agama yang berbeda (O/01/L/16 Agst. 2016).

Dalam sebuah kegiatan acara keagamaan, masing-masing penganut agama bisa melaksanakan ritualnya tanpa mendapatkan gangguan dari pihak lain, bahkan dukungan dari pihak lain sering didapatkan. Saat peneliti temui salah satu jamaah shalat ashar dan menanyakan perihal tanggapan masyarakat non muslim yang tinggal di sekitar masjid tentang kegiatan umat Islam di masjid, dia katakan mereka tidak merasakan terganggu atau merasa tidak nyaman. Bahkan dalam perayaan hari raya idul fitri maupun idul adha, halaman rumah mereka setiap tahunnya dipersilahkan untuk dipenuhi para jamaah shalat 'idul yang tidak tertampung semuanya dalam masjid.

Tradisi kegiatan umat Islam pada hari raya, saling memaafkan dan bersalaman yang dilaksanakan setelah shalat id, juga dilaksanakan dengan orang-orang non muslim. Mereka berbaur tanpa bisa dibedakan setatus agama, keyakinan maupun paham keagamaan yang dianut. Nikmat kita rasakan bersama, musibah kita tanggung bersama. Ungkapan tersebut cocok untuk masyarakat Laban dengan Multikultural yang tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Dalam pembagian daging korban setelah usai shalat 'id, semua masyarakat ikut menikmati bagian dari rasa syukur umat Islam yang mendapatkan kesempatan memotong hewan korban. Tanpa membedakan antara masyarakat yang muslim dan masyarakat non muslim.

Kegiatan takbir keliling pada perayaan malam idul fitri yang secara nilai bisa mengganggu orang-orang yang tidak memiliki kepentingan, orang non muslim khususnya, namun di Laban, masyarakat non muslim tidak merasa terganggu, apalagi

sampai melaksanakan perbuatan yang bisa memicu konflik. Dalam perayaan hari raya idul fitri, sebagian diantara masyarakat umat Hindu juga ikut berpartisipasi dan membantu umat muslim dalam mempersiapkan segala persiapannya. Mereka ikut berpartisipasi dalam merayakan malam takbiran, meskipun hanya sebagai penabuh rebana.

Tradisi kirim do'a atau tasyakuran yang sering dilaksanakan umat muslim, khususnya jamaah Nahdlotul Ulama', juga menjadi bagian dari kegiatan masyarakat Laban. Dalam tradisi ini sering kali melibatkan atau mengundang orang-orang muslim yang beda pemahaman, seperti LDII atau orang HTI dan juga mengundang orang non muslim. Mereka juga menghadiri undangan tersebut meskipun tidak sesuai dengan ajarannya. Keterangan tersebut peneliti dapatkan saat wawancara dengan informan TMI 01 sebagai berikut;

Tidak hanya hari besar nasioal saja orang-orang merayakan bersama-sama. Tidak ada ikut campur. yang ada adalah dukungan dan saling tolong menolong. Masyarakat di lingkungan masjid itu penganut agama Hindu. Halaman rumah mereka setiap tahunnya dipersilahkan untuk dipenuhi para jamaah shalat 'id yang tidak tertampung semuanya dalam masjid. Setelah Shalat, orang-orang saling memaafkan dan bersalaman. Termasuk anak-anak. Pembagian daging korban setelah usai shalat 'id juga merata. Muslim atau tidak semua dapat bagian. Tradisi kirim do'a atau tasyakuran yang umum dilakukan NU, tidak membeda-bedakan tetangga yang diundang (W/02/LK/TMI 01/3 Sept. 2016).

Kegiatan yang sifatnya mengembangkan pengetahuan keagamaan diadakan terpisah antar agama yang berbeda. Baik kegiatan untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Ini semua untuk menjaga prifasi dari ajaran agama masing-masing yang bisa saling menyinggung perasaan jika terjadi perbedaan yang saling menyalahkan. Namun dalam pendidikan umum, anak-anak mereka banyak yang belajar dalam satu lembaga yang sama. Demikian informan TMI 01 juga menuturkan kepada peneliti saat

dimintai keterangan (W/05/LK/TMI 01/15 Des. 2016). Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh tokoh dari warga Hindu yang peneliti minta keterangan.

Tidak ada pembatasan hubungan antara anak, pemuda Hindu dengan Muslim dengan kristen bahkan katolik sekalipun dengan LDII, sekolah nya pun sama. Jadi kalau pelajaran agama Islam yang Hindu keluar, demikian pula sebaliknya, jadi saling menghormati. LDII juga demikian, saling membantu, kalau Hindu ada acara LDII juga mengerahkan untuk membantu (W/26/Pura /TMH 02/15 November 2018).

Pendidikan toleransi masyarakat sudah ditanamkan sejak masih anak-anak. Mereka terbiasa belajar dan bermain bersama. Setiap hari anak-anak mereka belajar bersama dalam satu lembaga pendidikan formal mereka sejak di Sekolah Dasar (SD), SMP bahkan tidak jarang juga yang sampai SMA masih bareng dalam satu naungan lembaga yang sama. Mereka juga sering bertemu bersama dalam belajar kelompok, les atau kegiatan-kegiatan Desa.

Salah satu keterangan yang disampaikan informan di saat peneliti melakukan wawancara dan meminta keterangan tentang lembaga pendidikan anak-anak di Laban, dan kegiatan pembelajaran masa kanak-kanak, informan menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

Warga Islam gadah TK, warga Hindu nggih gadah TK, sekolah TK seng umum nggih wonten. Anak tiyang Islam mlebet TK tiyang Hindu nggih mboten nopo-nopo, tiyang Hindu ten tiyang Islam nggih mboten nopo-nopo. (Warga Islam mempunyai TK, warga Hindu juga mempunyai TK, sekolah TK yang umum juga ada. Anak orang Islam masuk TK milik orang Hindu juga tidak apa-apa, orang Hindu ke orang Islam juga tidak apa-apa) (W/16/LK/WI 03/20 Septmbr 2018)

Pertemanan yang terjalin antara anak-anak masyarakat Laban, seagama maupun beda agama, lembaga pendidikan yang dibangun oleh warga Hindu, bahkan tempat ibadah dan sarana dakwah serta pendidikan lainnya menunjukkan adanya kehidupan yang damai. Mereka betah dalam menjalani kehidupan sebagai minoritas. Hal tersebut dikuatkan dengan keterangan yang disampaikan informan salah satu

tokoh masyarakat bahwa warga Hindu sudah ada sejak sebelum tahun 1965 (W/05/LK/ TMI 01/17 Desember 2016).

Keterlibatan anak-anak dalam melaksanakan shalat di halaman rumah orang Hindu, merayakan hari raya bersama-sama dengan orang Hindu, ater-ater kepada orang Hindu adalah pembelajaran bagaimana kita saling menolong, menghormati dan balas budi terhadap orang lain, yang berbeda sekalipun.

Demikian juga umat hindu selama melaksanakan perayaan nyepi, mereka juga bisa merayakan dengan semarak tanpa ada gangguan dari umat muslim. Arak-arakan ogoh-ogoh dalam rangkaian tawur agung digelar pada Rabu malam dalam setiap tahun terasa semarak dan mendapat sambutan antusias masyarakat, tidak terkecuali sebagian diantaranya adalah orang muslim. Padahal bertepatan pada tiap Rabu malam warga Muslim di Laban menggelar rutinan baca yasin dan kirim do'a. Meskipun demikian, untuk menghormati warga Hindu yang akan merayakan Nyepi, warga Muslim mengalah. Rutinan yasinan yang biasanya diadakan di hari Rabu mereka ajukan menjadi hari Selasa hingga tak ada aktivitas apa pun yang menandingi tawur agung. Dalam sikap toleransi masyarakat Laban tidak hanya dinampakkan dalam kegiatan tradisi, bahkan kegiatan rutin keagamaan juga dapat dilihat dengan adanya memajukan sementara hari itu karena bertepatan dengan rangkaian kegiatan hari besar umat lain.

Penjor yang biasanya dipasang menyambut hari-hari besar agama Hindu dibiarkan dan tidak dirusak oleh umat lain, meskipun telah beberapa hari berselang dari adanya perayaan menyambut hari besar dalam setiap tahun. Penjor adalah tiang bambu yang dihias ukiran menggunakan janur. Penjor adalah perlambang keagungan Tuhan umat Hindu. Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi warga terhadap masyarakat beda agama.

Tidak jarang mereka juga memberikan sedekah (ater-ater) kepada umat muslim. Mereka lebih melihat sesama masyarakat sebagai sesama manusia yang hidup bersama sebagai masyarakat desa, bukan sebagai golongan yang beda keyakinan dan beda prinsip yang harus dimusuhi atau dibedakan dari kelompoknya. Seperti yang telah peneliti sampaikan, masyarakat Laban (MH 01) yang sempat peneliti wawancarai menyampaikan sebagai berikut;

Mereka bebas merayakan tanpa ada gangguan dari umat muslim. Arak-arakan ogoh-ogoh mendapat sambutan antusias masyarakat. bahkan rutinan yasinan di hari Rabu mereka ajukan menjadi hari Selasa hingga tak ada aktivitas apa pun yang menandingi tawur agung yang jatuh pada hari rabu. Berhari-hari panjor tetap dibiarkan, sampai rusak dengan sendirinya. Sedekah atau ater-ater dari orang non Muslim sering dilakukan dan diberikan kepada tetangga meskipun beda agama. Anak saya bahkan ada yang Islam dan sudah berhaji pula. Hal ini karena adanya kebebasan dan keterbukaan dalam mengikuti ajaran agama. Tidak ada klaim paling benar diantara mereka” (W/07/L/MH 01/24 Des. 2016).

Masih menurut MH 01 mengatakan;

pembuatan ogoh-ogoh dimaksudkan sebagai simbolisasi untuk mengusir segala angkara murka, agar enyah dari desa tersebut. Penduduk desa meyakini bahwa patung ogoh-ogoh yang telah dibuat tersebut tidak boleh dibawa pulang kembali. Karena patung ogoh-ogoh itu adalah melambangkan setan atau iblis, jadi harus dibakar tanpa sisa. Dalam pembuatan ogoh-ogoh ini, juga dibantu oleh sebagian masyarakat muslim (W/07/L/MH 01/24 Des. 2016).

Meskipun sudah jelas bagi masyarakat muslim, bentuk aktifitas yang dijalankan oleh umat hindu tersebut adalah bentuk dari implementasi nilai keyakinan yang bertentangan dengan Islam, masyarakat muslim tidak memperlakukan atau merencanakan untuk menghalangi atau menggagalkan jalannya ritual aktifitas tersebut. Bahkan dalam proses pembuatan beberapa patung ogoh-ogoh tersebut rupanya tidak hanya dibuat oleh mereka yang beragama Hindu saja. Melainkan, seringkali umat Islam yang ada di desa itu juga membantu proses pembuatan patung ogoh-ogoh. Walaupun bentuk bantuannya sekedar memberikan jaminan kue-kue atau

konsumsi lainnya kepada pemuda-pemuda yang membuat patung itu. Setidaknya tidak menampakkan rasa benci atau bahkan memusuhi.

Banyak anak-anak yang melihat proses pembuatan ogoh-ogoh. Tidak ada larangan dari orang tuanya. Kebebasan tersebut akan tertanam dalam karakter anak sebagai pendidikan saling mendukung dan bertoleransi.

Selain bekerjasama dalam hal pembuatan patung ogoh-ogoh, penduduk di desa Laban juga menunjukkan rasa saling toleransinya pada saat hari raya Nyepi tiba. Seorang pejabat desa Laban menuturkan, toleransi tersebut terbentuk dengan sendirinya, tanpa adanya unsur paksaan satu sama lain. Dalam ungkapannya, diwaktu Nyepi, bagi umat Hindu melaksanakan ritualnya atau tetap berada di dalam rumah, sedangkan yang beragama lain menjalankan aktivitas seperti biasanya dengan tidak saling mengganggu satu sama lain.

Keberagaman agama yang dianut masyarakat Laban bisa menghasilkan bermacam-macam budaya maupun aktifitas yang berbeda. Itu merupakan salah satu aset sebagai modal pengembangan SDM masyarakat Laban. Meskipun dari sisi lain berpotensi menimbulkan konflik yang dilahirkan dari fanatisme ajaran agama, keyakinan maupun golongan.

Adanya kesadaran toleransi dari hubungan interaksi yang baik di dalam sosial masyarakat di Laban maka kerukunan bisa tetap terjalin dan perbedaan prinsip tersebut bisa memperkaya hazanah budaya setempat. Kerukunan tersebut peneliti rasakan dan lihat dalam beberapa kali observasi lapangan di beberapa titik lokasi. Dalam salah satu keterangan informan menyatakan, anak-anak dari warga umat Hindu ada yang bisa menghafal fatihah, ada juga yang bisa membaca sholawat. Kalau

mengucapkan salam itu sudah biasa. Bisa dibilang semuanya bisa. Demikian salah satu keterangan dari informan (W/24/MSH/ MI 05/15 November 2018)

Kerukunan dan kebersamaan masyarakat Laban tidak hanya ditunjukkan dalam urusan hubungan keluarga atau tetangga, bahkan mereka saling menghargai, menghormati, saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat baik dalam urusan ibadah, kepercayaan, ekonomi dan pendidikan. Bahkan mereka juga berlomba untuk mendapatkan yang terbaik. Misalnya seperti yang disampaikan informan T.M.I.01, Untuk memperdalam pengetahuan agama sejak dini, umat muslim memiliki TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur'an), sebagai tempat belajar dasar-dasar membaca Al Quran tingkat pemula. Masyarakat umat Hindu juga memiliki kegiatan serupa yang diadakan setiap sore untuk anak-anak mereka (W/05/LK/TMI 01/15 Des. 2016).

Dalam setiap perayaan peringatan 17 Agustus, masyarakat Laban merayakan dalam kebersamaan. Berbagai lomba diadakan tanpa membedakan agama, keyakinan maupun paham keagamaan. Termasuk dalam rangkaian kegiatan peringatan kemerdekaan, jalan sehat bersama selalu mendapat sambutan antusias masyarakat. Sehat buat masyarakat, beruntung bagi yang mendapatkan hadiah, rukun dan damai bagi desa Laban (W/05/LK/TMI 01/15 Des. 2016). Malam menjelang peringatan 17 Agustus, masyarakat juga berkumpul dalam setiap RT, tidak digolongkan dalam unsur agama atau paham keagamaan. Aktifitas malam tersebut lebih cenderung dalam bentuk aktifitas yang bisa diterima semua kalangan. Tidak dalam bentuk tahlilan yang menjadi kegiatan cirihas umat Islam, namun dengan melaksanakan kegiatan renungan dan makan bersama yang bisa diterima semua kalangan, baik bentuk kegiatannya atau namanya (O/01/L/16 Agst. 2016).

Dalam konteks ini, maka penelitian tentang pendidikan agama Islam multikultural dalam interaksi masyarakat yang memiliki relevansi dan nilai strategis sebagai input dalam usaha menciptakan kehidupan yang damai, baik di tingkat desa maupun kebijakan politik di tingkat nasional dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia.

Dari paparan fenomena sosial yang terkait dengan interaksi sosial masyarakat di Laban, maka menarik untuk dipelajari cara masyarakat mempertahankan kerukunan dan kebersamaan antar umat beragama melalui cara mereka berinteraksi, sehingga bisa menjadi input dalam membangun kerukunan dalam kehidupan sosial masyarakat dan pengembangan pendidikan Islam terkait usaha untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam hubungan beragama dan bermasyarakat.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menjawab problematika sosial dalam masyarakat multikultural dan problematika akademik dalam pendidikan Islam, antara inklusifitas dan eksklusifitas dalam menyikapi pluralitas budaya, agama dan paham keagamaan. Minimal, bisa memberikan wacana baru dalam dunia penelitian untuk bisa dijadikan bahan pengembangan lebih lanjut.

Untuk lebih fokus dan mendalam dalam penggalian data, bisa lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya, penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

C. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini ditetapkan beberapa masalah pokok penelitian sebagai fokus

permasalahan dengan harapan bisa lebih mendalam dalam penggalian data penelitian. Berikut adalah beberapa fokus penelitian yang dimaksud:

1. Bagaimana memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural terhadap masyarakat Laban?
2. Bagaimana proses membudayakan Pendidikan Agama Islam multikultural di dalam interaksi sosial masyarakat Laban?
3. Pendidikan Agama Islam multikultural seperti apa yang dikembangkan melalui interaksi sosial masyarakat di Laban?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam interaksi sosial masyarakat multikultural dengan beberapa fokus tersebut, bertujuan:

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana memahami nilai-nilai Pendidikan Agama Islam multikultural yang terjadi di masyarakat Laban
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan proses membudayakan pendidikan Agama Islam multikultural di dalam interaksi sosial masyarakat Laban.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana pengembangan pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial masyarakat di Laban.

E. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan menjadi kontribusi dan bisa dirasakan manfaatnya oleh berbagai kalangan. Sebelum penelitian ini menghasilkan sebuah teori baru, proses perjalanan penelitian akan mendewasakan peneliti dalam mengasah metodologi

penelitian. Semakin sering peneliti melaksanakan penelitian maka akan semakin menguasai bahkan bisa melahirkan metode penelitian baru.

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian bisa digolongkan menjadi manfaat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam interaksi sosial di sebuah daerah yang berbasis multikultural ini akan menjadi kontribusi teoritis dalam pengembangan teori pendidikan Islam melalui interaksi umat beragama dan menjalani hubungan sosial sehari-hari.

Di dalam dunia pendidikan, teori yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan multikultural yang berbasis Pluralisme dan Multikulturalisme, mengajukan tawaran dalam reformasi pendidikan untuk mengapresiasi keragaman masyarakat atau peserta didik, dengan menerapkan prinsip demokratis, kesetaraan, keadilan, dan menghargai keragaman (toleransi).

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan nilai guna dalam pengembangan teori pendidikan Islam menuju pada terciptanya pendidikan Islam yang berparadigma integratif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan berarti untuk bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti lanjut dalam bidang atau fokus yang sama. Yaitu;

- a. Gambaran tentang Pendidikan Agama Islam multikultural dalam mensikapi masyarakat yang berbasis pluralis-multikulturalis
- b. Gambaran tentang sikap berinteraksi terhadap sesama agama maupun terhadap agama lain.

Demikian juga dapat menjadi in-put manajemen bagi pengambil kebijakan di bidang sosial masyarakat dalam pengembangan teori sosial di Indonesia yang inklusif dan berbasis pluralis-multikulturalis, sehingga interaksi sosial di Indonesia dapat diharapkan saling menghargai, mencintai, toleransi dan tolong-menolong serta bisa melahirkan kader pembangunan yang inklusif, pluralis dan multikulturalis.

F. Penegasan Istilah

1. Pendidikan Agama Islam Multikultural

Landasan utama Pendidikan Agama Islam adalah apa yang diajarkan oleh Rasulullah yang tertuang dalam Al Qur'an dan hadits. Cara Nabi memberikan pembelajaran terhadap para shahabat waktu itu adalah dengan tiga cara, yaitu dengan ucapan, perbuatan dan ketetapan.

Dalam penelitian ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan informal. Pendidikan yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat, pendidikan yang dilaksanakan di dalam proses interaksi masyarakat. Sehingga para tokoh agama yang terpanggil oleh dorongan dakwah adalah guru dalam pendidikan ini, orang tua terhadap anaknya yang memiliki tanggungjawab juga termasuk bagian dari guru dalam pendidikan ini.

Multi artinya banyak, jamak, ragam. Kultur artinya budaya. Multikultural adalah budaya yang beragam. Multikultur berarti beragam budaya. Budaya menurut Koentjoroningrat (2009: 146) berarti budi atau akal, bisa juga diartikan sebagai rasa dan karsa. Jadi kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan karsa. Multikultural berarti beragamnya budaya atau beragamnya cipta rasa dan karsa.

Menurut Cikusin (2016: 2) multikultural ialah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sedangkan masyarakat multikultural ialah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah, secara struktur kelembagaan berbeda-beda satu sama lain.

Multikulturalisme merupakan pemikiran dalam filsafat politik terkait hal-hal yang semestinya dilakukan dalam merespon keragaman kultur dan agama. Sekedar memberikan toleransi pada kelompok masyarakat minoritas dikatakan masih belum cukup baik ketika ingin memandang mereka sebagai warga dengan hak-hak yang setara. Akan tetapi, pengakuan dan akomodasi positif terhadap perbedaan juga dibutuhkan melalui pemenuhan hak-hak kelompok yang berbeda (Kymlicka, 1995).

Menurut Hasan (2016: 8) masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.

Pendidikan Agama Multikultural adalah pendidikan agama yang mengajarkan terhadap umatnya bagaimana menilai, mensikapi dan menjalani kehidupan di dalam masyarakat yang beragam budaya meliputi ras, suku, agama dll dengan tanpa menimbulkan konflik melalui pemenuhan hak-hak kelompok yang berbeda.

3. Interaksi Sosial

Soekanto (2012; 58) mengartikan interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan hubungan sosial.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Hubungan sosial adalah hubungan dan efek timbal balik antara individu dalam masyarakat yang terjadi karena akibat dari pertemuan mereka dan saling tukar perasaan/pengertian, saling gesek dan interaksi mereka dalam wadah masyarakat (Fayad, 2016: 3)

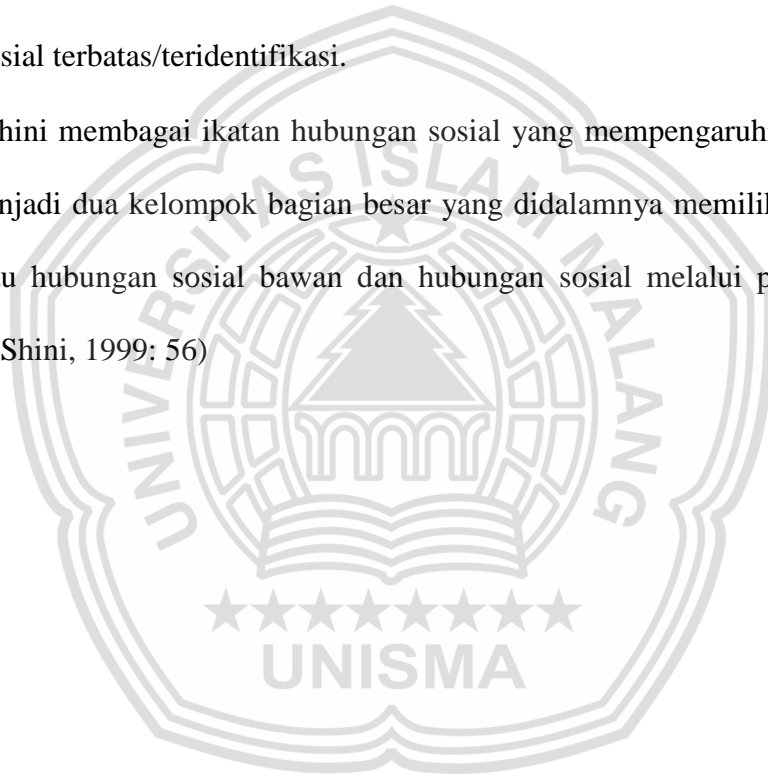
Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Sunarto (2004: 35) menilai interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial maupun silaturahmi telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah dengan batasan yang kongkrit dan dicontohkan dalam bentuk akhlak yang mulia demi tercapainya kehidupan yang harmonis dan toleran terhadap siapapun.

Keterikatan dan hubungan sosial dalam menjalani kehidupan menurut Ibrahim (1975: 403) dibagi menjadi dua; keterikatan hubungan sosial sementara atau dalam waktu singkat, keterikatan hubungan sosial dalam waktu lama dan hubungan sosial terbatas/teridentifikasi.

As Shini membagi ikatan hubungan sosial yang mempengaruhi terjadinya interaksi menjadi dua kelompok bagian besar yang didalamnya memiliki beberapa bagian. Yaitu hubungan sosial bawahan dan hubungan sosial melalui proses yang diusahakan (Shini, 1999: 56)



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengantar

Pada BAB II dalam penelitian ini memuat tentang landasan teori penelitian. Peneliti membagi kerangkanya menjadi empat hal penting; Pertama, tentang kajian empiris, kajian empiris ini memuat penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam bahasan, namun terdapat perbedaan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Kedua, tentang kajian teoritik yang meliputi kajian teori pendidikan Islam, multikulturalisme dan pendidikan Islam multikultural, interaksi sosial perspektif al Quran dan Hadits, sikap toleransi. Ketiga, tentang kerangka konseptual riset, dan keempat, menjelaskan *Theoretical Framework* atau kerangka berpikir penelitian.

B. Kajian Empiris

Diantara beberapa penelitian terdahulu yang terkait pendidikan agama Islam multikultural dalam berinteraksi adalah penelitian yang terkait dengan tema multikulturalisme, pluralisme dan toleransi. Meskipun secara nilai memiliki banyak kesamaan dengan yang sedang diproyeksikan peneliti, namun dalam sisi-sisi perbedaan yang akan dikaji lebih mendalam. Beberapa penelitian yang memiliki bahasan yang terkait antara lain:

Moesa (2007) mengungkapkan bahwa pandangan para kiai tentang nasionalisme yang bercorak moderat memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut; pemahaman keagamaan mereka bercorak substantif dan kontekstual, berpendapat bahwa ajaran Islam bercorak universal, hubungan antara agama dan negara bersifat simbiotik sebab negara bangsa terbentuk atas dasar pluralitas, kesederajatan, dan keadilan.

Dalam disertasi ini akan mengungkapkan apakah ajaran tersebut diterapkan dalam pelaksanaan interaksi sosial warga.

Temuan penelitian Aly (2011) adalah bentuk partisipasi dari berbagai sumber daya manusia antara lain unsur yayasan, kiai, kepala sekolah, komite sekolah, pengguna lulusan, sampai pada para guru secara demokratis, adil dan terbuka mencerminkan adanya pendidikan multikultural di PPMI Assalam, diimplementasikan dengan mengharuskan setiap materi ajar untuk memuat nilai-nilai multikultural, seperti: nilai keragaman, perdamaian, demokrasi, keadilan, dan evaluasi.

Disertasi yang sedang diselesaikan peneliti tentang pendidikan dalam interaksi jelas melibatkan berbagai unsur masyarakat, yang tua, muda, anak-anak, laki, perempuan, muslim, Hindu, pejabat, masyarakat dll. Penelitian ini akan meneliti nilai multikultural dalam pelaksanaan interaksi sosial masyarakat.

Salamah (2011) dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa tuntutan seorang guru atau dosen tidak cukup sekedar menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diampu, namun juga harus bisa menanamkan dalam jiwa siswa. Seperti nilai demokrasi, toleransi, humanisme dan pluralisme atau menanamkan nilai keberagaman yang inklusif. Sehingga out-put yang dihasilkan tidak sekedar cakap dalam disiplin ilmu yang dipelajari, namun mampu memahami dan menghargai keberagaman dalam perbedaan masyarakat.

Disertasi peneliti ini akan mengungkapkan pembelajaran multikultural di Laban lebih banyak melalui praktik kehidupan sehari-hari, tidak dalam penguasaan

disiplin ilmu. Bagaimana orang tua memberikan contoh dan pengertian terhadap anaknya cara interaksi terhadap masyarakat.

Sumbulah (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konstruksi sosial aktifis HTI dan MM diklasifikasikan dalam dua katagori; yaitu teologis dan politis. Secara teologis, Kristen dan Yahudi dinilai sebagai agama yang berupaya menghancurkan Islam. Secara politis, Kristen dan Yahudi dalam upaya menghancurkan akidah Islam menggunakan berbagai cara, diantaranya melalui penyebaran gagasan pluralisme agama. Aktifis HTI dan MM menolak terhadap gagasan pluralisme agama atas dasar klaim monopoli kebenaran Islam. Bagi aktifis HTI dan MM, kelompok Islam Liberal yang mengusung gagasan pluralisme agama di Indonesia dinilai sebagai kelompok yang pemikirannya menyimpang dari ketentuan agama.

Di Laban mereka hidup rukun. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan mereka saling bermusuhan. Dalam berinteraksi sehari-hari mereka baik dan terjalin rukun. Bagaimana mereka berinteraksi dalam kerukunan? Disertasi yang sedang diselesaikan peneliti ini berusaha mengungkap pembelajaran multikultural di Desa Laban melalui cara interaksi masyarakat dalam perspektif hukum Islam.

Rahmat (2014) di dalam penelitiannya menemukan adanya nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam pendidikan agama Islam di MA MINAT Cilacap. Implementasi pendidikan multikultural juga tampak dalam sikap guru dan para siswa, serta kultur MA MINAT Cilacap yang terbentuk juga dalam perspektif multikultur.

Di Desa Laban tidak sekedar memberikan materi agama, namun juga memberi contoh terhadap masyarakat dalam sikap dan interaksinya terhadap masyarakat yang multikultural.

Marzuki (2010) dalam penelitiannya yang mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Qodir Tanjung Wukirsari Cangkringan Sleman, Dar al Tauhid Cirebon, Raudlatut Tholibin Rembang, dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang menyimpulkan adanya muatan nilai-nilai multikultural di dalam pondok tersebut. Temuan dalam penelitian tersebut antara lain bahwa Islam yang diajarkan kalangan pesantren Salaf adalah Islam yang moderat, santun, *shalihun fi kulli zaman*.

Di dalam penelitian ini, meneliti tentang interaksi masyarakat Laban. Nilai-nilai multikultur dalam Islam tersebut apakah bisa dipelajari melalui cara masyarakat Laban berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Mustofa (2007) dalam penelitiannya memaparkan suatu temuan bahwa, sebagian besar terdapat kontestasi dalam etika pluralisme keagamaan NU Jawa Timur yang berpotensi mendukung terhadap usaha penegakan pluralisme keagamaan, maupun sebaliknya dapat mengancam terhadap masa depan pluralisme itu sendiri. Ketertlibatan NU dalam mempromosikan dan memelihara nilai-nilai pluralisme keagamaan di Jawa Timur menampilkan gambaran yang beraneka ragam, mulai dari yang bersifat responsif, kontra produktif, dan pada elemen terbesarnya bersikap diam (*silent majority*). Kemudian dampak psikososial yang timbul dari adanya disparitas etika pluralisme keagamaan dalam NU Jawa Timur tersebut, sekurang-kurangnya telah memperlihatkan semakin menguatnya kontestasi antara kelompok konservatif dan progresif, dan pada level masyarakat pro-kontra tersebut telah menimbulkan keprihatinan pada kelompok-kelompok minoritas dan

marjinal akan ancaman melemahnya kekuatan civil society yang sejak lama telah membangun komitmen demokrasi dan kepedulian NU dalam melindungi kaum marjinal.

Di Desa Laban NU adalah organisasi mayoritas dari umat Islam. Prinsip ajaran NU juga memiliki perbedaan dengan ormas lain. Bagaiman sikap dan interaksi warga NU di Laban hususnya dan umat Islam yang lain umumnya untuk menciptakan masyarakat yang toleran yang dapat menerima pluralisme keagamaan

Zainuddin dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa, sikap keberagamaan kelompok Islam Fundamentalis bercorak eksklusif Islam sentris, dan sikap keberagamaan elit Islam Moderat terbagi dalam dua corak; yaitu inklusif-Islam sentris dan inklusif-teosentris. Kemudian, dalam kelompok elit agama moderat di kalangan umat Kristen sikap keberagamaan mereka bercorak plural. Dalam hal relasi agama, bagi elit Islam Fundamentalis pola relasinya bercorak ko-eksistensi, sedang bagi elit agama moderat baik di kalangan Islam maupun Kristen bercorak pro-eksistensi. Orientasi dialog antar umat beragama yang dibangun oleh elit agama di Malang baik elit Islam maupun Kristen, pada umumnya berorientasi kemasyarakatan (dialog in Community atau dialog of life), kecuali di kalangan elit Islam Fundamentalis yang dialog antar umat beragama diorientasikan pada teologis-islamisasi.

Dalam penelitian disertasi yang sedang peneliti selesaikan lebih menekankan pada belajar tentang multikultural yang terjadi dalam interaksi kehidupan sosial sehari-hari yang umumnya bercorak inklusif.

Hisyam (2006) dalam penelitiannya bersama LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) menemukan hasil bahwa sebagian kalangan Muslim

Indonesia masih memiliki persoalan dalam konsolidasi demokrasi. Kesiapan Muslim Indonesia untuk hidup sejajar dengan pemeluk agama lain masih rendah, misalnya dalam praktik memberi ucapan selamat kepada pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaannya, hanya 15,6 % yang mendukung. Responden yang membolehkan ucapan salam (Assalamu'alaikum) kepada nonmuslim hanya 8%. Untuk praktik silaturahmi dengan nonmuslim di hari besar keagamaan mereka yang menyetujui 38,9 %, sedang praktik silaturahmi dengan nonmuslim di luar hari besar keagamaan mereka mencapai 59,9%. Terhadap gagasan sebaiknya umat Islam hanya berteman dekat dengan orang yang sama-sama memeluk agama Islam saja, memperoleh dukungan 40,4%.

Di dalam disertasi yang sedang peneliti selesaikan tidak melihat persoalan konsolidasi. Namun melihat dari kerukunan keseharian yang terjalin oleh masyarakat dalam berinteraksi menjalani kehidupan sosial dan memahami nilai-nilai multikultural di dalamnya yang bisa dijadikan panutan.

C. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

1) Pendidikan

Belajar adalah gejala sosial, karena belajar adalah serangkaian aktifitas bawaan akal yang dibekalkan tuhan kepada manusia. Karena itu, belajar merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, sehingga dibutuhkan cara belajar yang benar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter yang baik pula. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana saja. Di rumah,

di masjid, di madrasah, di sekolah, di kampung, di warung, di masyarakat luas. Waktu belajar juga bisa dilaksanakan kapan saja, pagi, siang, sore maupun malam.

Darmaningtyas, Naim dan Sauqi menyampaikan dalam bukunya *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Tidak semua bentuk usaha memberikan pengetahuan kepada anak didik dapat disebut sebagai pendidikan jika tidak memenuhi kriteria, yaitu adanya kesadaran dan sistematis. (Naim dan Sauqi, 2008: 30 dan dalam Darmaningtyas, 1999: 3)

Dalam pandangan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984). Belajar merupakan bentuk dari akibat terjadinya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar tentang sesuatu jika didapati di dalam dirinya adanya perubahan dalam perilakunya. Skinner (1958) memberikan definisi belajar “ *Laerning is a process of progressive behavior adaptation*”. Definisi tersebut menyampaikan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. McGeoch (lih. Bugelski, 1956) memberikan definisi tentang belajar “ *Learning as a result of practice*”. Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan pada penampilan sebagai akibat dari latihan (practice). Definisi tersebut memberikan arti adanya perubahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sebagai hasil dari belajar.

Pendidikan menurut Khaldun bukanlah semata-mata suatu aktifitas

yang bersifat pemikiran yang jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan, akan tetapi pendidikan juga merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas dan watak jenis manusia. Sehingga proses belajar mengajar atau pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di tengah umat manusia karena tuntutan kehidupan dan tabiat dari bawaan akal.

Dalam penjelasan Khaldun, tingkatan pemikiran dibagi menjadi tiga, yaitu;

1. Al-‘Aql al –Tamyizi (Akal pemilah). Tingkatan pemikiran akal pemilah ini berada pada tingkatan paling bawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada hal-hal luar yang bersifat indrawi saja.
2. Al-‘Aql al -Tajribi (Akal eksperimental). Tingkatan kedua adalah akal eksperimental (tajribi), karena mempunyai kemampuan menghasilkan gagasan pemikiran cemerlang dan moralitas etika bagi pergaulan.
3. Al- ‘Aql an -Nazhari (Akal kritis). Tingkatan yang tertinggi adalah akal kritis (nazhari), pemikiran yang membuahkan keilmuan dan asumsi kuat akan meta empiris (abstrak filosofis), yang mampu menghubungkan antara hasil akal yang pertama dan akal yang kedua.

Dalam disertasi tentang interaksi ini lebih condong pada pengertian pendidikan yang disampaikan oleh Khaldun, yang menyampaikan bahwa pendidikan juga merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas dan watak jenis manusia. Sehingga proses belajar mengajar atau pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di tengah umat manusia karena tuntutan kehidupan dan tabiat dari bawaan akal.

Dari sisi lain, pendidikan behavioristik memiliki pandangan yang

sama dengan tujuan penelitian ini. Pendidikan yang dihasilkan dari tingkah laku dan pengalaman. Pendidikan yang merupakan bentuk dari akibat terjadinya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam pandangan teori behaviorisme, tingkah laku siswa merupakan respon atau reaksi terhadap lingkungan, dan tingkah laku tersebut adalah hasil dari belajar.

2) Pendidikan Islam

Dalam Islam terdapat beberapa istilah untuk arti pendidikan. Istilah yang lazim dipakai adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna yang berbeda namun memiliki kesesuaian dalam pengertian pendidikan (Shofan, 2004: 38)

Kamus al-Munjid, dalam bukunya Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang (Munardji, 2004: 2). Penjelasan yang lain menyampaikan, *tarbiyah* berakar dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, atau dari kata *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, selanjutnya terdapat perubahan bentuk menjadi *rabbaa-yurabby-tarbiyah* (Shofan, 2004: 38)

Pendidikan Islam oleh Marimba dipahami sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Pengertian tersebut sangat jelas bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai bentuk bimbingan terhadap jasmani dan sekaligus rohani yang menggunakan aturan menurut hukum agama Islam menuju terbentuknya karakter dan kepribadian yang mulia menurut Islam (Shofan, 2004: 49).

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai usaha mengoptimalkan potensi manusia sesuai dengan statusnya, berdasarkan ajaran *syari'at* Islam yang tertuang dalam Al Qur'an dan hadits Nabi agar terbentuk manusia yang dapat berperan sebagai hamba Allah yang setia di dalam segala aktivitasnya, sehingga tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami, bahagia, aman, sejahtera, dan berkualitas serta memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan bagi kehidupan di akhirat kelak (Jalaluddin, 2001: 74)

Djumransjah dan Amrullah mengutip pendapat al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu menuju perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. (Amrullah, dan Djumransjah, 2007: 19).

Sedangkan pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam meliputi faktor-faktor pendidikan Islam, ialah; Tujuan, pendidik, anak didik, kurikulum dan pergaulan.

- a) Tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis
- b) Pendidik harus mendasari dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar

- c) Anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekati diri kepada Allah, menjauhi maksiat, menghormati guru dan rajin belajar
- d) Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik
- e) Menjaga pergaulan yang tidak baik, dengan teman atau lingkungan karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama dilingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat (Antony Putra 2016; 50-52)

Menurut teori behavioristik, dalam belajar yang diperhatikan adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon adalah sesuatu yang tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, maka tidak menjadi perhatian. Stimulus bisa berupa apa saja yang diberikan guru terhadap siswa, yang penting, dapat diamati dan diukur. Sedangkan respon adalah bentuk reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh seorang guru, juga harus dapat diamati dan diukur. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar tidak menjadi perhatian dalam teori ini. Proses belajar adalah melatih siswa dalam suatu hal sampai menjadi kebiasaan.

Terdapat beberapa karakter yang dimiliki teori behavioristik ini, ialah;

1. Lingkungan memiliki pengaruh dalam perubahan perilaku manusia.
2. Manusia itu terdiri dari bagian-bagian yang terpisah.
3. Mengamati perilaku manusia yang terjadi karena reaksi dari stimulus

4. Perilaku manusia dan perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar itu bersifat mekanis.
5. Pengalaman masa lalu yang pernah terjadi akan mempengaruhi perilaku manusia.
6. Perilaku manusia terbentuk karena dipengaruhi oleh proses pembiasaan.
7. Pemecahan masalah lebih banyak dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*)

b. Materi Pendidikan Islam

Salah satu komponen dalam proses terjadinya belajar mengajar adalah materi pendidikan. Disamping materi, metode atau model belajar juga termasuk bagian yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut dalam pendidikan formal adalah bagian dari kurikulum pendidikan.

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada bentuk materi pelajaran atau kitab-kitab tertentu yang dikaji dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang meliputi beberapa unsur utama yaitu: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi dan metode penilaian. Khaldun tidak memberi batasan dengan jelas tentang materi pelajaran atau kitab-kitab tertentu yang perlu dikaji dan juga tidak menawarkan metode pembelajaran secara spesifik. Karena baik materi maupun metode adalah kebutuhan terkait dengan keadaan tempat dan waktu. Sehingga tidak ada bentuk materi maupun metode yang permanen.

Khaldun membagi materi pendidikan yang menjadi salah satu komponen operasional pendidikan menjadi dua macam bagian;

1. Ilmu-ilmu naqliyah, adalah ilmu yang bersumber dari al Quran dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanya sebagai mediator menghubungkan cabang-cabang permasalahan dengan pokok utamanya sebagai otoritas syariat yang diambil dari al Quran dan Hadits, diantaranya adalah nilai-nilai ibadah.
2. Ilmu-ilmu Aqliyah, adalah ilmu yang bersifat alami bagi manusia yang diperoleh melalui proses berfikir, sehingga keberadaan ilmu ini bersamaan dengan wujudnya peradaban kehidupan manusia, umumnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kegiatan sosial (Khaldun, tt, 485).

Menurut Nahlawi kurikulum merupakan suatu program bagi suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu yang mencakup masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kesiapan siswa. Selain itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus dibangun diatas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Maka kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan:

Pertama, kurikulum islami harus memiliki sistem pengajaran yang bisa memelihara dan menjaga fitrah manusia dari penyimpangan.

دوبعملا نوع (بناكر شيو بنار صئو بنادو هؤ باد ، قر طفا ي -

(ص / 10 ج 230)

Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi, nasrani atau musyrik (Haqil Adzim, 10/230).

Hadits tersebut tidak sekedar memberikan informasi, namun memberikan peringatan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Kedua, kurikulum hendaknya diuraikan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam yaitu ikhlas, taat, dan beribadah kepada Allah,

نودبعيل لا سذلاو ن جلا تقلخامو

Ketiga, memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun urisitas (kekhas-an) nya. Dalam kitab Fath Bari (Ibnu Hajar TT, 13/521) disampaikan;

هلقد اما رسيمل

Setiap sesuatu akan dimudahkan oleh Allah dalam hal untuk apa Allah menciptakan sesuatu tersebut. Sehingga sebelum saatnya atau sesuatu yang bukan bakatnya akan mendapatkan kesulitan didalam mempelajarinya.

Keempat, sistem kurikulum islami harus terbebas dari kontradiksi, selaras dengan integritas psikologis yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik.

Kelima, kurikulum Islami hendaknya realistik, yakni dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini selaras dengan nafas syariat Islam yang *sholihun fi kulli zaman wa makan*, sesuai dalam setiap waktu dan tempat.

Keenam, hendaknya metode pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum itu dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi kemampuan siswa setempat. Dalam Al Qur'an, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ مَوْلًى شَيْئًا حَتَّىٰ يَسْهُلَ عَلَيْهِ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S Al Baqoroh, 286).

Ketujuh, hendaknya kurikulum memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami untuk membangun masyarakat muslim di lingkungan pendidikan (Abdul Aziz; 2009, 163)

c. Metode Pendidikan Islam

Beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan menurut Nahlawi (1989:283-284) adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi.

Pendidikan dengan Hiwar atau dialog adalah metode pendidikan dengan melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan, seperti yang terjadi dialog antara Allah dan hambaNya dan dialog Nabi dengan shahabat.

2) Pendidikan dengan Kisah Qurani dan Nabawi.

Kisah mempunyai banyak muatan fungsi; hukum, contoh, sejarah dan juga muatan edukatif. Di dalam kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, terstruktur dan jauh jangkauannya.

3) Pendidikan dengan perumpamaan.

Pendidikan dengan perumpamaan adalah pendidikan dengan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan maupun keburukannya telah diketahui secara umum. Seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya. (QS. Al-Ankabut :41). Metode ini, disebut pula metode “amsal”.

4) Pendidikan dengan teladan.

Pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dengan cara berperilaku yang baik (akhlak al-karimah). Bentuk perilaku yang ditunjukkan pendidik bisa dengan unsur disengaja, bisa juga dengan unsur tidak sengaja.

5) Pendidikan dengan latihan dan pengamalan.

Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk ketrampilan peserta didik dengan benar. Dalam disiplin ilmu tertentu, pendidikan dengan latihan ini adalah bagian dari tuntutan untuk mengetahui kecakapan peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk karakter Islamy pada diri seseorang.

6) Pendidikan dengan ‘Ibrah dan Mau’izhah.

Pendidikan dengan ‘Ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui hikmah suatu perkara yang diketahui atau dipelajari, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang mendidik dan membentuk kepribadian jiwa. Pendidik dengan mau’idhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan

harapan bisa menggugah dan menyadarkan untuk mengamalkannya (An-Nahlawi, 1989:403).

7) Pendidikan dengan Targhib dan Tharhib.

Pendidikan dengan Targhib adalah memberikan motifasi untuk berbuat kebaikan dengan menyampaikan bentuk balasan yang akan diterima berupa kenikmatan atau kesenangan di dunia maupun akhirat.

Sedangkan pendidikan dengan tarhib adalah memberikan motifasi untuk meninggalkan kejahatan dengan menyampaikan adanya ancaman dan siksaan bagi pelaku kejahatan.(Bukhari Umar:189-192)

Dalam teori pendidikan Khaldun, proses belajar mengajar memiliki beberapa ketentuan pokok sebagai acuan yang tidak boleh diabaikan. Setidaknya ada tujuh prinsip utama yang dikemukakan Ibnu Khaldun yang perlu diperhatikan, ialah;

1. Prinsip berangsur-angsur
2. Prinsip pengenalan umum sebelum penjelasan (generalistik)
3. Prinsip kontinuitas
4. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
5. Tidak mencampur materi yang bisa menjadikan bingung (concertie method/metode pemusatan)
6. Menghindari kekerasan
7. Menumbuhkan skill

Untuk menumbuhkan skill peserta didik tidak cukup dengan faham dan hafal kaidah-kaidah ilmiyahnya, namun dengan cara sering mengulang dengan memperbanyak contoh dan pembiasaan (Khaldun; tt, 648).

2. Multikulturalisme dan Pendidikan Islam Multikultural

a. Multikulturalisme dan Nilai Multikultural

1) Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sebuah konsep pemikiran terhadap keberagaman budaya yang hidup bersama tanpa mempermasalahkan perbedaan yang terjadi. Multikulturalisme merupakan pemikiran dalam filsafat politik terkait hal-hal yang semestinya dilakukan dalam merespon keragaman kultur dan agama. Sekedar memberikan toleransi pada kelompok masyarakat minoritas dikatakan masih belum cukup baik ketika ingin memandang mereka sebagai warga dengan hak-hak yang setara. Akan tetapi, pengakuan dan akomodasi positif terhadap perbedaan juga dibutuhkan melalui pemenuhan hak-hak kelompok yang berbeda (Kymlicka, 1995).

Menurut Cikusin (2016 : 2) multikulturalisme ialah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sedangkan masyarakat multikultural ialah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah, secara struktur kelembagaan berbeda-beda satu sama lain.

Mengutip S. Saptaatmaja dari buku *Multiculturalisme Educations: A Teacher Guide To Linking Context, Process And Content* karya Hilda Hernandes, bahwa multikulturalisme adalah bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Pengertian dari Hilda ini mengajak kita untuk lebih arif melihat perbedaan dan usaha untuk bekerjasama secara positif dengan yang

berbeda. Disamping untuk terus mewaspadaikan segala bentuk-bentuk sikap yang bisa mereduksi multikulturalisme itu sendiri. Lebih jauh, Pasurdi Suparlan memberikan penekanan, bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajaran serta sederajat.

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay, Jary dan Jary (1991), Watson (2000) dan Reed menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Dalam konteks pembentukan suatu bangsa, Hasan (2016: 11) membagi empat model multikulturalisme mengutip apa yang disampaikan Cormick (1983), ialah; Model Melting Pot, Model Asimilasi, Model Salad Bowl, Model Open Nation.

a) Model Melting Pot

Peleburan etnis dan budaya menjadi sebuah bangsa baru sehingga etnisitas dan budaya lama yang membentuk kesatuan bangsa itu menjadi hilang.

b) Model Asimilasi

Pandangan yang membenarkan eliminasi perbedaan-perbedaan budaya yang ada dan membaaur dengan budaya kelompok dominan

c) Model Salad Bowl

Model Salad Bowl ini memandang keharusan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus menghormati keragaman kultural yang berasal dari perbedaan etnik, agama, bahasa, dan budaya serta kewilayahan asal individu. Pada saat yang sama mendukung kesepakatan yang telah disetujui bersama untuk bersatu dan saling menghormati dalam suatu wadah dan hidup berdampingan secara damai.

d) Model Open Nation

Suatu pandangan masyarakat terbuka, masyarakat dengan segala keragamannya dibebaskan mengambil cara yang dikehendaki dalam membentuk suatu bangsa.

Macam-macam model multikulturalisme dalam pandangan Parekh yang dikutip Mahfud (2006: 93-94) terbagi menjadi lima varian, yaitu: a) Multikulturalisme isolationis

Kelompok yang mau menerima keragaman namun tetap berusaha untuk mempertahankan budayanya secara terpisah dengan masyarakat lain.

b) Multikulturalisme akomodatif

Kelompok kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.

c) Multikulturalisme otonomis

Kelompok-kelompok masyarakat multikultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan kultulnya dengan kultur atau budaya kelompok dominan.

d) Multikulturalisme kritikal atau interaktif

Kelompok kultural dominan yang cenderung menolak tuntutan terciptanya kultur kolektif baru yang egaliter yang diperjuangkan oleh kelompok minoritas secara intelektual maupun secara politis.

e) Multikulturalisme kosmopolitan

Kelompok yang berusaha untuk menghapus batas-batas kultural sama sekali, sehingga tercipta masyarakat dimana setiap individu tidak terikat dan terkait dengan budaya tertentu.

Lima varian tersebut juga dikutip oleh Hasan (2016: 11-12) dengan penjelasan sebagai berikut:

Multikulturalisme isolationis adalah kelompok yang menerima keragaman, dengan tetap berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain. Kelompok ini sesekali bisa terlibat interaksi satu sama yang lain.

Multikulturalisme akomodatif yaitu adanya penyesuaian dan akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas yang dibuat oleh kaum mayoritas yang memiliki kultur dominan.

Multikulturalisme otonomis adalah kelompok minoritas dari masyarakat plural yang berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan mempertahankan cara hidup mereka agar supaya bisa eksis sebagai mitra sejajar.

Multikulturalisme kritikal atau interaktif ialah masyarakat plural yang mana pihak minoritas tidak terlalu *concern* dengan kultural otonom, tetapi mereka lebih condong dengan terciptanya kultur kolektif yang menegaskan perspektif distingtif mereka. Namun kultur dominan menolak tuntutan tersebut dan secara paksa mengorbankan budaya kelompok minoritas dengan menerapkan budaya dominan mereka.

Multikulturalisme kosmopolitan ialah bentuk multikulturalisme yang mana setiap individu masyarakat tidak lagi terkait kepada budaya tertentu. Mereka berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali dan mereka bebas terlibat dalam eksperimen intelektual dan mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Kerjasama adalah fitrah dari Allah, karena keaneka ragam manusia dalam kehidupan ini adalah kehendak Allah agar saling kenal-mengenal (QS. Al Hujurat: 13). Namun untuk mewujudkan kerjasama dan menyatukan presepsi, tujuan atau harapan tidaklah perkara mudah. Karena perselisihan sendiri adalah bagian dari kehendak Allah dan bagian dari kesempurnaan kehidupan. (Ismail: 1999, 130, 3). Hanya saja perbedaan yang Allah ciptakan bukan karena untuk mewujudkan permusuhan, namun untuk menguji hambanya agar berlomba-lomba dalam kebaikan. (QS. Al Ma'idah: 48).

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa ada nilai-nilai yang memaksa harus ditaati dan ada nilai-nilai yang masing-masing mempunyai kebebasan untuk menentukan sikap dan harus dihargai dari pihak lain.

Tidak dipungkiri bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama, dengan setatus sebagai manusia yang sama, mempunyai hak dan kewajiban

yang sama. Rosulullah bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ إِسْمَاعِيلُ حَعْنُ أَبِي تَضْرَةَ حَدَّثَنِي سَمِعَ خُطْبَةَ مَنْ رَسُولِ اللَّهِ طَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ عَلَى آبَائِكُمْ عَجْمِيٍّ وَوَاحِدٌ أَوْ لَا لِعَجْمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَخْمَرَ عَلَى

أَسْوَدَ عَلَى أَخْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Telah menceritakan kepada kami Isma'il Telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang ajam dan bagi orang ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan... (Musnad Ahmad: 22391)

Nilai Multikultural 2)

pemikiran konsep sebuah adalah Multikulturalisme padahret
tanpa bersama hidup yang budaya keberagaman nakhalasamrepmem
yang terjadi. Akan tetapi, pengakuan dan akomodasi positif perbedaan
terhadap perbedaan juga dibutuhkan melalui pemenuhan hak-hak kelompok yang berbeda (Kymlicka, 1995).

Di dalam masyarakat multikultural terdapat nilai-nilai pemikiran yang menjadi asas konsep pemikiran tersebut yang akan mengantarkan arah terdapat yang nilai Beberapa multikulturalisme. pemikiran tujuan dari didalam multikultural adalah *At Ta'addudiyah, Al Musawah, Al 'Adalah,*

At Tanawwu', At Tasamuh, At Ta'awun dan Al Ikhtilaf. a) *At Ta'addudiyah*

At Ta'addudiyah, pluralitas dalam kehidupan adalah bagian dari kehendak Allah SWT . Diantara ayat Al Qur'an yang menjelaskan adanya pluralism adalah Surat Al Kahfi ayat 29

قُلُوبُ مَنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا رَاقِيَةً وَإِنْ يَسْتَعِينُوا كَمَا تُمَلِّئُونَ يَمْأَةً الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ
وَسَاءَتْ مَرُ تَفَقًا

Tuhanmu; dari datangnya itu "Kebenaran Katakanlah: Dan
Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Al Musawah b)

dan setatus bermacam-macam dan keragaman *Musawah*, Al
kedudukan manusia dalam menjalani kehidupan sosial tetap memiliki nilai
untuk potensi dan derajat kesamaan sisi Allah, di kesamaan
berlomba saling mendapatkan kemuliaan disisi-Nya. Disampaikan oleh
hadits riwayat Imam Muslim dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut;

إن الله لا ينظر إلى صوركم، ولا إلى ألوانكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم (تفسير ابن كثير - ج 3 / ص

(261

Allah tidak melihat kalian semua dari bentuk dan warna kalian melainkan Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian (HR Muslim 2564)

لَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

dan Sesungguhnya telah Kami

70)

Al 'Adalah

Al 'Adalah, kebijakan yang tidak membedakan berdasarkan perbedaan suku, ras, golongan karena Allah melihat manusia dari sisi nilai ketaqwaannya bukan dari sisi suku atau golongannya. Hal tersebut adalah bagian dari nilai multikulturalisme yang ditanamkan.

يُفَاتِلُوكُمْ لَا يَنْهَاكُمْ فِي اللَّهِ الَّذِينَ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ وَا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai

orang-orang yang Berlaku adil (QS

At Tanawwu'

At Tanawwu', bermacam-macamnya budaya yang lahir karena tuntutan kebutuhan hidup manusia yang berbeda-beda, dalam tuntutan lingkungan yang berbeda. Hal ini tidak bisa dipungkiri, sehingga adanya keberagaman dalam kehidupan adalah bukti jelas pengakuan

adanya multikultural dalam kehidupan.

لَا رُضٍ وَآخِذَاتٍ فَالسَّيِّئَاتُ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah mencipta-kan langit

warna dan bahasamu berlain-lainan dan bumi dan

umtiluk.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui”. (QS. al-Rûm; 22).

e) *At Tasamuh*

At Tasamuh, penanaman sifat toleransi terhadap sesama, sikap ramah dengan cara menghargai pendirian orang lain seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. *Tasamuh* ini tidak harus mengakui kebenaran pihak lain, namun cukup memberi kesempatan mereka untuk menjalani yang dia anggap benar selama tidak merugikan pihak lain.

Dalam urusan agama, Islam mengajarkan untuk memberi kebebasan kepada semua penganut agama dalam melaksanakan agama dan kepercayaannya. Hal ini disampaikan oleh Allah dalam Al Qur'an

يَدَيَّ لَوْ مُّكْنِدُكُمْ

untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku. (al Kafirun, 6).

f) *At Ta'awun*

At Ta'awun, saling tolong menolong adalah modal untuk hidup saling rukun dalam strata sosial yang berbeda-beda. Kelemahan manusia dalam satu sisi akan membutuhkan pertolongan dari pihak lain untuk mencapai tujuannya. Di lain waktu kelebihan yang ia miliki akan dibutuhkan pihak lain untuk menutupi kekurangannya. Demikian alur hidup yang telah digariskan.

الْتَقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS al Maidah, 2).

Al Ikhtilaf

Al Ikhtilaf, perbedaan pendapat dan pandangan bukan sesuatu yang harus dihindari. Perbedaan tersebut bisa juga memperkaya hazanah keilmuan. Bahkan di dalam perbedaan terdapat kelonggaran untuk menentukan sikap dan pilihan yang sesuai dengan karakter yang dimiliki

ويقال عن الخطابي النبي ﷺ: دُلِّيْتُ رَأَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ إِخْتَالَ تِلَا: " فِ أُمَّتِي

رُحْمَةً (شرح النووي على مسلم - ج 6 / ص 27)

Berkata Imam al Khattabi, diceritakan dari beliau Nabi SAW.

Perselisihan ummatku adalah rahmat. (an Nawawi, tt: 27)

b. Pendidikan Islam Multikultural

Konsep pendidikan Islam multikultural, antara lain : *pertama*, pendidikan yang menghargai beragam bentuk perbedaan. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural merupakan bentuk usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realita multikultural yang ada. *Ketiga*, pendidikan multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan

berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik (Naim & Sauqi, : 2010 : 54).

Pendidikan agama multikultural adalah pendidikan penekanannya terdapat pada nilai-nilai moral, seperti tolong menolong terhadap sesama, menghargai keberagaman dan mengedepankan sikap yang menjunjung kemanusiaan (Suryana, Rusdiana, 2015: 322). Hal ini seperti yang disampaikan dalam Al Quran;

بِأَقْبَعَلَا دِيدَشَاءَ اللَّهُ أَوْفَالَهُنَّ إِنَاتَاو نَاوْدُعَاو مَدْلَاو يَلَاءِ أَوْنَوَاعَدَ لَوِ وَيَوْقَتَلَا ِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S al Ma'idah; 2).

Menurut A. Malik Fadjar pendidikan Islam perlu untuk dikembangkan lagi ke arah: (1) pendidikan Islam Multikulturalis, yakni pendidikan Islam dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa pebedaan budaya, sosial dan agama; (2) mempertegas misi penyempurnaan akhlak yang mulia (*liutammima makarimal akhlak*); dan (3) spiritual watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab (Muhaimin, 2009 : 47).

Diantara bentuk dan setrategi dakwah nabi adalah tidak ada paksaan dalam agama. Dakwah nabi semata-mata karena sifat kasih sayang nabi terhadap ummatnya agar menjadi ummat yang baik. Nabi diutus tidak hanya untuk orang Islam, namun untuk semua umat manusia.

Terdapat lima pokok tujuan dalam syariat Islam yang disampaikan dalam literatur Usul Fiqih, yaitu menjaga agama, menjaga nyawa, menjaga harta, menjaga keturunan dan menjaga akal, yang lazim dengan istilah *maqasid syar'i* (al-Buthi. 1990:110). Hak dan kewajiban di dalam *maqasid syar'i* tersebut adalah untuk semua umat manusia. Semua manusia mempunyai hak yang sama untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, hak yang sama untuk menjalankan keyakinannya dan mempertahankan haknya, menggunakan maupun mempertahankan hartanya. Sehingga tidak dibenarkan orang lain merampas atau mengganggu, merugikan hak orang lain.

Keragaman budaya maupun agama dan keyakinan sangat jelas disampaikan dalam Al Qur'an bahwa itu adalah kehendak Allah. Dalam keragaman yang Allah kehendaki, Allah juga menyampaikan aturan dalam menjalin hidup bersosial.

مَكَاتًا أُمَّمٌ كَوَّلِيْلِي فِي نَكْلُو هَدِحَاو نَمَّا مُكَلْعَجَلُ اللّٰهَ عَاشِدُو لَوَا نِ وُفَلْتُو خَتْرِيْفُ مِّنْكَ أَمِيْدُ مَكْتَبِيْفِ اَعِيْمَجُ مَكْعَجُ ٥

untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

[422] Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya (QS. Al Ma'idah, 48).

مَدَا يِي نَبِي نَمْرَكَ دَقْلَا

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, (QS, al Isra', 70)

Ayat tersebut menyampaikan bahwa Allah memulyakan manusia keturunan Adam tanpa membedakan agama, keyakinan, suku, ras maupun golongan.

Kemulyaan manusia adalah setatus bawaan yang Allah berikan, sehingga selama manusia itu masih tetap menjaga eksistensi nilai-nilai

kemanusiaan, maka tetap berhak menyandang martabat kemanusiaan.

إِن دُونَ اللَّهِ فَيَسُبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بَغِيْرَ عِلْمٍ يَتَالِكُلْ كَذَلِكَ أَمَتِرَ عَمَلُهُمْ ثُمَّ جَعَلَهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (QS Al An'am, 108).

أَعْرَضُوا عَلَيْهِمْ فَمَا أُرْحَفِيْطَاسَلْنَاكِإِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ

Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (QS As Syuro, 48).

Dalam bagi kewajiban bahwa pengertian memberikan tersebut ayat seorang rasul hanya menyampaikan risalah, bukan mengintimidasi, selanjutnya adalah urusan Allah. Demikian juga seorang dai sebagai penerus perjuangan rasul, sampaikan apa yang telah rasul ajarkan sebagai bagian dari dakwah.

Bukan memaksa orang lain untuk mengikuti ajaran yang disampaikan.

هَذَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan taufiq) (memberi petunjuk memberi yang Allah-lah tetapi siapa

dikehendaki-Nya (QS. Al Baqarah, 272).

Kewajiban manusia hanya melakukan apa yang menjadi kewajibannya, mengajak ke jalan yang benar, menjahui larangan dan kerusakan. Selebihnya biarlah Allah sendiri yang menentukan dan menilai setiap hambaNya. Penilaian Allah terhadap hambanya bukan berdasarkan suku, ras atau golongan, namun nilai ketaqwaan yang menjadi standar kemuliaan.

رَبِّدُّ مِلَّةَ اللَّهِ تَابًا مُّكَافَأً لِلَّهِ ذُرِّ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat, 13).

Abu Zahrah dalam as Shini (Shini, 1999: 57) menyampaikan bahwa sesungguhnya Islam telah mewasiatkan dengan sangat jelas nilai-nilai yang harus dijaga diantara bani Adam, apapun golongan, suku, ras maupun agamanya, ialah; toleransi, kebebasan, penghormatan atau keutamaan, adil, menepati janji, tolong menolong dalam menyebarkan kebaikan, memerangi kerusakan/ kejahatan.

c. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Menurut A. Malik Fadjar dalam Muhaimin (2009: 47), di dalam Pendidikan Islam Multikultural terdapat tujuan dan harapan di dalam pembentukan masyarakat, baik di dalam segi kepribadian individu agar memiliki karakter akhlak karimah maupun dalam interaksi sosial masyarakat agar tercipta kehidupan yang damai sejahtera.

Terbentuknya akhlak karimah bisa saja dilihat dari beberapa indikator dalam kehidupan sosialnya, diantaranya tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang lain atau kelompok lain. Khususnya dari kalangan minoritas. Selain itu juga bisa dilihat dari sikap toleransi dalam diri individu terhadap rasial, etnis, agama, dan lain-lain. Hal ini juga disampaikan oleh Azyumardy Azra.

Pendidikan Islam Multikultural juga mengajarkan adanya kesamaan hak dan kesedrajan manusia dalam beberapa hal. Yaitu dalam unsur lima pokok kehidupan terkait dengan kebebasan melaksanakan keyakinan agama, hak menjaga nyawa dalam melaksanakan kehidupannya, hak menjaga harta kepemilikannya, hak menjaga dan menentukan keturunan serta kebebasan hak untuk menjaga akal sebatas demi mewujudkan kemaslahatan (al-Buthi, 1990:110).

Kesadaran akan kesamaan hak terhadap sesama bisa menumbuhkan rasa saling menghargai, menjaga haknya, tidak saling menyakiti. Sama seperti kita tidak mau disakiti, kita juga tidak boleh menyakiti, mereka pun juga tidak mau disakiti dan tidak boleh menyakiti.

Dalam kitabnya *at Ta'addudiyah*, al Banna mengatakan, kebebasan adalah pokok dari munculnya multikulturalisme. Jika tidak ada kebebasan maka tidak akan muncul adanya multikulturalisme (al Banna, 2001: 19)

رُكَيْفًا عَاشِقِينَ مَوَاعِدَ نَمِمْؤُيْلُمُ كَبْرَ نَمُقِ حَ

Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (al Kahfi: 29)

Melalui pendidikan Islam multikultural diharapkan dapat membentuk karakter umat yang bersikap toleransi. Karakter tersebut tidak lain adalah bagian dari tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menanamkan dan membentuk sikap akhlakul karimah. Seperti yang disabdakan nabi;

قلاخلاً مراكمه ممتلاً تتعب : ملسو بهاء الله ى لصل ااقو

Saya diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia (Al Qurthubi, tt, 7/345).

Sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme seperti yang telah disampaikan di atas, tujuan pendidikan multikultural ini adalah membentuk kepribadian yang bijaksana, adil, pemaaf, penolong, dapat dipercaya dan tidak gegabah. Semua kepribadian tersebut tercermin dalam karakter sikap toleran.

3. Interaksi Sosial Masyarakat dalam Perspektif al Quran dan Hadits

Dalam pengertian tentang interaksi sosial terdapat beberapa penjelasan, diantaranya Fayad (2016: 3) memberikan penjelasan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial dan efek timbal balik antara individu dalam masyarakat yang terjadi karena akibat dari pertemuan mereka dan saling tukar perasaan/pengertian, saling gesek dan interaksi mereka dalam wadah masyarakat. Dengan demikian kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan langkah untuk penyampaian suatu informasi dan

pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Dari situ terjadi interaksi sosial dan sebuah interaksi dapat terjadi bila terdapat kontak sosial dan komunikasi antara dua individu atau kelompok.

Interaksi sosial dalam pandangan Gillin (1954) dalam Setiadi dkk, (2007: 91) adalah hubungan-hubungan sosial yang berupa tindakan dan balasan dari tindakan tersebut dengan hubungan yang dinamis. Hubungan sosial bisa terjalin berupa hubungan antara individu dengan individu yang lain, antara kelompok dengan kelompok yang lain, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan simbol yang berisikan nilai dan makna yang disampaikan kepada rekan interaksi.

Soekanto (2012: 58) mengartikan interaksi sosial adalah proses sosial mengenai tata cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu-individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem hubungan sosial.

Di dalam buku *Haqiqotu al Alaqoh Baina al Muslimin wa Ghairu al Muslimin* (Shini, 1999) menjelaskan tentang hubungan interaksi terhadap sesama muslim maupun terhadap non muslim. Dalam buku tersebut memberikan pendidikan terhadap kita tentang bagaimana sikap kita dalam menjalani hubungan sosial terhadap masyarakat. Semua teori yang disampaikan adalah nilai-nilai yang harus dipertahankan demi mewujudkan kesejahteraan hidup dalam kebersamaan.

رارض لاو ررض لا

Tidak ada kerusakan dan juga tidak membalas dengan kerusakan, tidak boleh mewujudkan kerusakan dan juga tidak boleh membalas dengan mewujudkan kerusakan (Al Qurthubi, tt, 11/318).

Dalam sebuah buku *al Fawaid al Mukhtarah* (Zain, 2010; 271) disampaikan bahwa karakter seseorang dalam berinteraksi dibagi menjadi tiga, ialah:

1. Seseorang yang tetap melaksanakan kewajibannya dan memenuhi hak-hak orang lain, meskipun orang yang bersangkutan tidak melaksanakan kewajiban dan tidak memberikan haknya, orang tersebut dibilang sebagai orang yang teguh, sungguh-sungguh dan sangat menyukai dalam melaksanakan kebaikan, dialah orang yang mulia.
2. Seseorang yang melaksanakan kewajibannya dan memenuhi hak-hak orang lain apabila orang yang bersangkutan melaksanakan kewajiban dan memberikan haknya, orang tersebut dibilang sebagai orang yang lurus dan baik atau disiplin.
3. Seseorang yang tidak bertanggungjawab terhadap hak dan kewajibannya. Orang tersebut dibilang orang yang dzalim atau durhaka.

Pola interaksi yang disampaikan Zain sesuai dengan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam al Quran atau hadits sebagai berikut:

1. Seruan berbuat baik terhadap yang berbuat baik

أَبِيسَدِّءٍ يُشَدُّكَ إِلَىٰ آكَ اللَّهُ نِيَا أَهُوْذُرُ وَأُ أَهْنَمَنَسُدِّ

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (QS An Nisa' 86).

Kejahatan pantas untuk mendapat balasan dengan prosedur yang benar

2.

أَمْ سَيَبْقَىٰ سَيِّئُهُ مِثْلَهَا

Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa (QS. as Syuuro ,

40) 3. Sikap kasar bisa memicu pertikaian

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُوا اللَّهَ عَدُوًّا الَّذِينَ بَغَدُوا عَنَّا عَرَفْنَا كَذَلِكَ أَتَىٰ آلَهُمْ نَسَبُهُمْ وَإِخْوَانَهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْمُلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (QS Al An'am, 108).

Menganjurkan tetap berbuat baik terhadap yang berbuat jahat

4.

لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik (Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya). Maka pahalanya atas (tanggungannya) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (QS . as Syuuro, 40).

وَعَفَا عَنَّا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan (QS. as Syuuro, 43).

Menganjurkan berbuat baik terhadap yang tidak jahat dan tidak baik

5.

إِنَّمَا يُحِبُّ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ

dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS Al Baqarah 195).

Melarang berbuat sesuatu yang merugikan diri sendiri atau pihak lain

6.



نَيْسِدُ حُمْلًا بُحِيْرًا اللهُ يَا اَوْسِحَاوْ تَكْلَهْتَلَا يَلَا مُكِيْدِيَا

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS Al Baqarah 195).

Lebih daripada itu, diantara pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam berinteraksi sosial terhadap masyarakat baik muslim maupun non muslim adalah tidak menanamkan rasa permusuhan. Beliau tidak pernah menganggap kaum kafir quraisy di makkah sebagai musuh beliau dari sisi setatusnya sebagai manusia. Hal tersebut tercermin dalam doa Nabi;

قَوْمُهُلْكَ اِدَابِعْلَانَاوْ ، تَنْتَالَا اِلَهَالله لَا تَنْكَ تَادَهْتَلَا يَلَا مُهَلَلَا

Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi bawa Engkau adalah Tuhan yang tiada Tuhan selain Engkau, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya semua hamba bersaudara (Huwaidi, 1999: 85).

4. Sikap Multikulturalisme Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik dalam melaksanakan kegiatan sosial. Sehingga dalam menjalani interaksi sosial yang baik terhadap masyarakat membutuhkan karakter sikap yang bisa diterima oleh orang lain. Sikap yang dibutuhkan dalam interaksi akan tumbuh dan bisa menjadi karakter seseorang dengan melatih dan membiasakan diri melalui pengalaman pribadi dalam interaksi atau melihat sikap orang lain dalam berinteraksi.

Beberapa sikap dan karakter yang dibutuhkan dalam melakukan interaksi dan bisa tumbuh melalui interaksi adalah:

1) *Amanah*.

Dalam sejumlah hadits Rasulullah memberikan pandangan yang amat bijaksana sebagai pemimpin. Memegang teguh perjanjian yang telah disepakati. Bukan hanya perjanjian terhadap sesama Muslim. Terhadap ahl al dzimmah beliau Nabi menegaskan akan menjaga atas keselamatannya karena telah melakukan perjanjian. Diantara sabda beliau terkait dengan hubungannya dengan ahl al dzimmah adalah, Barang siapa menyakiti seorang dzimmi, maka saya adalah musuhnya. Dan barang siapa menjadi musuh saya maka saya akan memusuhinya di hari kiamat (Sirry; 2004, 149).

2) *Al 'Adalah*

Al 'Adalah atau adil adalah kebijakan yang tidak membedakan berdasarkan perbedaan suku, ras, golongan karena Allah melihat manusia dari sisi nilai ketaqwaannya bukan dari sisi suku atau golongannya. Hal tersebut adalah bagian dari nilai multikulturalisme yang ditanamkan.

اَوُطِئْتُمْ مَهْرًا بَدَأْتُمْ كُرَيْدًا مِمَّنْ كُوِّرَ حَيْثُ مَلُوكَاهُنَّ يَبْدَلَا لَا يَفِي

نَ يَطِئْتُمْ لُبْحِيَّ اللَّهُ تَبَا

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil (QS al Mumtahanah, 8)

3) Menghormati non muslim

Setelah Fathu Makkah, umat Islam memegang kendali di Makkah. Meskipun demikian Rasulullah SAW tetap menanamkan kepada kaum muslimin untuk tetap menghormati orang-orang kafir Quraisy dan tidak mengganggu harta mereka, serta tidak berlaku sewenang-wenang atas mereka. Beliau menyampaikan bahwa “janganlah kalian saling mendhalimi, karena itu merupakan kedhaliman yang dilarang oleh Allah swt dan Al-Qur’an mengajarkan bahwa:

مَوْفِقٌ مِّنْهُنَّ أَبْلَغُ لَدُنْهُمْ أَمْ غَلِبَ أَمْثَرُ اللَّهُ مَلَائِكَةً مِّنْ سَمَائِهِ يَتَّبِعُونَ أَهْلَهُمْ رِجَافٌ

نَوْمَعِي لَا

dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS At-Taubah: 6)

Dasar lain yang menunjukkan sikap rasa hormat nabi terhadap non muslim adalah hadits yang di riwayatkan imam Anas

فَتَخَسَّدَ لَهُمْ رَيْعُ زَبْخِي لَأَسُو بِهِيَ اللَّهُ لِيُصَدِّ اللَّهُ لَوْ سَرَّعِدَ أَيُّوهِي نَأْسِنَاءَ هِبَاجَافَ

Dari Anas bin Malik r.a., seorang yahudi mengundang Nabi s.a.w. untuk memakan roti gandum dengan acar hangat, dan Nabi memenuhi undangan tersebut (HR Imam Ahmad)

4) *Husnu dzon*.

Husnu dzon artinya barbaik sangka. Adalah perasaan baik sangka terhadap sesama yang sedang melaksanakan perbuatan yang berbeda dengan

apa yang ada dalam benaknya, bahwa kebenaran bisa saja ada pada pihak mereka, atau mereka sedang dalam keadaan lupa yang mestinya tidak bisa disalahkan karena kelupaannya.

Berbaik sangka ini juga diajarkan dalam Islam terhadap orang yang biasa berbuat kejahatan. Meskipun sudah menjadi kebiasaan berbuat jahat, namun jika suatu saat menghendaki kebaikan maka Islam mengajarkan untuk merespon keinginan baik tersebut dengan baik.

مِيلَعًا عِيمَسَلًا وَهُوَ أَخْبِرَ اللَّهُ إِلَىٰ آلِ كَوْتُو أَهْلًا حَذَنِيْمًا وَمَلَابِرٍ صَنِيبًا كَدَيًّا يَدَلًا وَهُوَ

اللَّهُ لَكَبَسَدَن

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Al Anfal 61).

Dan jika mereka bermaksud menipumu, Maka Sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. (QS Al Anfal 62)

5) *'Afwu.*

Adalah pemberian maaf atas pihak lain yang telah berbuat merugikan terhadap haknya. Pemberian maaf ini berarti melupakan kekerasan, kejahatan dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain dengan disengaja maupun tidak (Assegaf, 2011: 314). Memberikan maaf bisa berbentuk pengguguran hak sepenuhnya atau pemotongan atau penundaan atau bisa juga dalam bentuk yang lain. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam seperti yang disampaikan dalam Al Quran sebagai berikut;

نِيْمَلًا ظَلَامًا بِحَيْثُ لَا يَلِيٰ لَعْنَةُ نَارٍ جَافِحًا صَاوًا نَاعًا مَفَاهُتًا

Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim (QS. as Syuuro, 40).

Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.

رَوْمُ لَأَامِ زَعْنَمَ لَكَذِبًا رَفَعُو

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan (QS. as Syuuro, 43).

Sikap pemaaf Rasul terhadap orang yang memusuhi bahkan mengancam nyawa beliau dan para shahabat dapat dirasakan dalam satu kejadian yaitu ketika terjadi Fatah Mekkah, Rasulullah saw mengampuni orang-orang yang dulunya melempari beliau dengan kotoran onta, menghalangi jalan beliau dengan duri-duri, menganiaya dan berusaha membunuh beliau serta para sahabatnya. Beliau bersabda kepada orang-orang kafir quraisy:

مَوِيلًا اذْهَبْ مَكِّيَّةَ بِيْرْتَدَّ لَا

Wahai penduduk Makkah! Hari ini tidak ada pembalasan terhadap kalian, Kalian semua bebas!

6) *Tasamuh.*

Adalah sikap ramah dengan cara menghargai pendirian orang lain seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Demikian disampaikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 278).

yang menyampaikan tentang tasamuh diantaranya QS Al Kafirun: 1-6

فَلْأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُكُمْ مَّا (2) لَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا عَابِدُ (3) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ

عِبَادَتِهِمَا (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا عَابِدُكُمْ (5) وَلِي دِينٍ (6)

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. 4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Demikian juga QS Yunus: 41

عَمَلِكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan

akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan

Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan

bagaimana pelajaran memberikan SAW Muhammad Nabi atik

menghormati dan memposisikan manusia sebagai manusia dengan tidak

melihat sisi agamanya yang berbeda. Dalam sebuah riwayat disebutkan, dari

Ibnu Abu Laila bahwa ketika Qais bin Saadra. Dan Sahal bin Hunaif ra.

Sedang berada di Qadisiyah, tiba-tiba ada iringan jenazah melewati mereka,

maka keduanya berdiri. Lalu dikatakan kepada keduanya: Jenazah itu adalah

termasuk penduduk setempat (yakni orang kafir). Mereka berdua berkata:

Sesungguhnya Rasulullah SAW. Pernah di lewati iringan jenazah, lalu beliau

berdiri. Ketika dikatakan: Jenazah itu Yahudi, Rasulullah SAW bersabda:

Bukan kah ia juga manusia? .(Shahih Muslim No.1596).

صَلَّىٰ وَفِي اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَأَيْتُوسَلَّمَ: (وَأَصْدُ حَابِهِ لِحِنَاةٍ يَهُودِيَّةٍ حَتَّوَارَتْ) وَفِي.

رِوَايَةُ إِثْمَعِيلَ: يَهُودِيٍّ: (أَلْفَقَالَ يَسْتُ: نَفْسًا؟). شرح النووي على مسلم (ج 3 / ص 375)

Tabayun (klarifikasi).

8)

Adalah langkah yang dilakukan untuk memperjelas permasalahan agar tidak terjadi salah paham. Bisa saja apa yang kita fahami tidak sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Bisa juga kabar yang kita terima tidak sepenuhnya benar sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya karena telah terjadi salah paham atau sengaja disalahkan oleh pihak yang membawa kabar.

سَقُّ بَنِيَّاءِ أَقْتَبَبُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصَدُّ بِحُوءٍ عَلَىٰ مَا

فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Q.S. Al Hujuraat: 6)

Kerangka Konseptual Riset

5.

Laban masyarakat bagaimana menggambarkan ini Penelitian rajaleb

multikulturalisme melalui interaksi sosial dalam keberagaman kultur. Hubungan

yang budaya kultur dengan baik dengan terjalin yang masyarakat berbeda,

memberikan contoh bagaimana sikap dan cara berinteraksi yang benar, untuk

menjalin sebuah kerukunan.

Untuk memahami bagaimana pendidikan yang terjadi di masyarakat Laban

di dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari peneliti harus ikut menjadi

bagian dari subyek penelitian, sehingga akan menjadi alur penelitian yang alami. Dengan menggunakan teori belajar behaviorisme, peneliti berusaha memahami dan menggali data apa yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat di Laban.

a. Pendidikan

1) Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun

Dalam teori pendidikan Khaldun, proses belajar mengajar memiliki beberapa ketentuan pokok sebagai acuan yang tidak boleh diabaikan. Diantara yang menarik adalah pendidikan karakter atau menumbuhkan skill.

Untuk menumbuhkan skill peserta didik tidak cukup dengan faham dan hafal kaidah-kaidah ilmiyahnya, namun dengan cara sering mengulang dengan memperbanyak contoh dan pembiasaan (Khaldun; tt, 648).

Terkait dengan kegiatan masyarakat yang meliputi ibadah dan sosial, maka dalam hal ini menggunakan konsep Khaldun yang membagi materi pendidikan menjadi dua macam bagian;

- a) Ilmu-ilmu naqliyah, adalah ilmu yang bersumber dari al Quran dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanya sebagai mediator menghubungkan cabang-cabang permasalahan dengan pokok utamanya sebagai otoritas syariat yang diambil dari al Quran dan Hadits, diantaranya adalah nilai-nilai ibadah.
- b) Ilmu-ilmu Aqliyah, adalah ilmu yang bersifat alami bagi manusia yang diperoleh melalui proses berfikir, sehingga keberadaan ilmu ini bersamaan dengan wujudnya peradaban kehidupan manusia, umumnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kegiatan sosial.

2) Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar tingkah laku (behaviorisme) awal mulanya dikembangkan oleh Ivan Pavlov psikolog asal Rusia pada tahun 1900-an, dengan teorinya pengkondisian klasik (classical conditioning). Setelah Ivan Pavlov, teori belajar tingkah laku ini dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi yang lain termasuk B.F Skinner.

Dengan menerapkan teori behavioristik ini akan membentuk perilaku yang menjadi kebiasaan sesuai dengan yang diinginkan dengan cara pengulangan dan pelatihan. Dalam pandangan teori behaviorisme, tingkah laku siswa merupakan respon atau reaksi terhadap lingkungan, dan tingkah laku tersebut adalah hasil dari belajar.

Dalam pandangan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984). Belajar merupakan bentuk dari akibat terjadinya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar tentang sesuatu jika didapati di dalam dirinya adanya perubahan dalam perilakunya. Skinner (1958) memberikan definisi belajar “*Laarning is a process of progressive behavior adaptation*”. Definisi tersebut menyampaikan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.

Teori belajar behavioristik yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik.

b. Multikulturalisme

Kerukunan dalam keragaman tidak selamanya harus dengan jalan menghilangkan perbedaan. Bahkan tidak sedikit kesempurnaan itu dicapai dengan proses memadukan perbedaan. Terkadang juga dengan cara penyesuaian, pencampuran dan bisa juga dengan pemisahan. Sehingga bentuk masyarakat multikultur dalam pandangan McCormick adalah Melting Pot, Asimilasi, Salad Bowl, Open Nation.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya multikultur juga bermacam-macam. Selain dari kehendak Allah yang tidak bisa dihindari (fitrah kehidupan), terdapat beberapa pemikiran tokoh dalam mengungkap proses terjadinya multikultural. Al Banna mengungkapkan bahwa kebebasan adalah faktor utama dalam lahirnya multikultur. Bebas menentukan pilihan dalam menjalani kehidupan dengan adanya pilihan yang bermacam-macam.

Untuk tetap menjaga adanya keragaman dan menjaga kebersamaan dalam kebebasan, al Buthi memberikan konsep teori hak dan kewajiban dalam menjalani hubungan sosial. Bukan sekedar menuntut hak saja, namun juga menjaga hak orang lain atau kewajiban yang harus ditaati. Konsep tersebut adalah; menjaga agama, menjaga nyawa, menjaga harta, menjaga keturunan dan menjaga akal.

c. Interaksi Sosial

Cara atau model masyarakat berinteraksi memberikan peran penting untuk mewujudkan sikap toleransi demi terwujudnya kerukunan dalam masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan berbagai sudut pandang yang berbeda akan mewujudkan corak interaksi yang bervariasi. Diantara karakter interaksi di dalam beberapa referensi yang dipakai dalam penelitian ini

adalah, karakter sikap dan cara seseorang berinteraksi dalam konsep pandangan Zain.

1. Karakter Sikap Interaksi

Karakter sikap dan cara seseorang berinteraksi dalam konsep interaksi sosial perspektif Zain (2010; 271) dibagi menjadi tiga, ialah:

- 1) Melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak-hak orang lain, meskipun orang yang bersangkutan tidak melaksanakan kewajiban dan tidak memberikan haknya.
- 2) Melaksanakan kewajibannya dan memenuhi hak-hak orang lain apabila orang yang bersangkutan melaksanakan kewajiban dan memberikan haknya.
- 3) Seseorang yang tidak bertanggungjawab terhadap hak dan kewajibannya.

Macam-macam bentuk interaksi dengan nilai-nilai multikultural yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai obyek penelitian pembelajaran multikultural melalui interaksi sosial diantaranya adalah sikap solidaritas. Sebagai alasan dalam penelitian ini adalah terwujudnya sikap toleransi masyarakat Laban yang selama ini barjalan dengan baik.

Tokoh yang memiliki teori solidaritas diantaranya adalah Ibnu Khaldun dan Emile Durkhem. Teori solidaritas keduanya memiliki keserupaan meskipun juga ada perbedaannya.

Khaldun membagi solidaritas menjadi *Badawah* dan *Hadloroh*. Solidaritas orang pedalaman atau primitif dan solidaritas orang kota atau peradaban. Sedangkan solidaritas Durkhem adalah Mekanik dan Organik.

D. Theoretical Framework

Untuk mempermudah memahami skema penelitian ini, maka dibuat kerangka berpikir penelitian tentang pendidikan multikultural di dalam interaksi masyarakat ini. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teori pendekatan Interaksionisme Simbolik.

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, peneliti melihat bagaimana masyarakat Laban menjalin hubungan sosial dalam melaksanakan interaksi. Sikap dan tanggapan masyarakat dalam melaksanakan interaksi adalah simbol dari apa yang ada dalam benaknya. Kerukunan dan sikap baik terhadap masyarakat sesama agama maupun yang beda agama merupakan salah satu data adanya sikap multikulturalisme masyarakat.

Peneliti juga mencermati apa yang terjadi di masyarakat Laban dari sisi bagaimana mereka mengartikan aktifitas yang terjadi di masyarakat, dan bagaimana selanjutnya mereka merespon dan membalas atau menanggapi aktifitas tersebut.

Pengalaman dan pengetahuan yang masyarakat terima dari interaksi yang pernah ia lakukan atau yang pernah ia lihat adalah sebuah pembelajaran baginya dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Atau apa yang mereka lakukan adalah contoh untuk anak-anak generasi selanjutnya dalam melaksanakan interaksi dengan masyarakat yang multikultur.

Dalam pandangan teori behaviorisme, tingkah laku siswa merupakan respon atau reaksi terhadap lingkungan, dan tingkah laku tersebut adalah hasil dari belajar. Dalam pandangan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Belajar merupakan bentuk dari akibat terjadinya interaksi

antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar tentang sesuatu jika didapati di dalam dirinya adanya perubahan dalam perilakunya.

Antara stimulus dan respon yang terus berkelanjutan dalam berinteraksi memberikan pembelajaran bagi pelaku sebagai pembiasaan dalam pembentukan karakter, sehingga akan menjadi sebuah tradisi dalam menjalani kehidupan sosial. Bagi masyarakat lain, hubungan tersebut adalah bagian dari contoh bagaimana kita menjalani hubungan dalam sosial masyarakat yang bisa menimbulkan sikap dan hubungan toleransi dengan baik.

Guru di dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, baik tokoh agama maupun perangkat desa dan orang tua terhadap anaknya, atau teman-temannya, bisa juga tetangga atau masyarakat yang lain. Interaksi yang sedang terjadi adalah bentuk contoh pembelajaran yang akan ditiru atau akan di jauhi.

Prinsip masyarakat dalam membangun hubungan sosial melalui cara masyarakat berinteraksi memberikan arti penting sebagai materi pembelajaran yang bisa diikuti. Sikap dan cara interaksi tersebut jika melihat dari bagaimana kita menggolongkan bagian-bagian dari masyarakat maka teori solidaritas yang akan berperan.

Jika prinsip interaksi tersebut melihat dari karakter yang sudah terbentuk dalam diri seseorang maka menurut pandangan interaksi sosial perspektif Zain dibagi menjadi tiga, ialah:

1. Melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak-hak orang lain, meskipun orang yang bersangkutan tidak melaksanakan kewajiban dan tidak memberikan haknya.
2. Melaksanakan kewajibannya dan memenuhi hak-hak orang lain apabila orang yang bersangkutan melaksanakan kewajiban dan memberikan haknya

3. Seseorang yang tidak bertanggungjawab terhadap hak dan kewajibannya. Macam-macam bentuk interaksi dengan nilai-nilai multikultural yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat di Laban sebagai obyek penelitian pembelajaran multikultural melalui interaksi sosial diantaranya adalah sikap solidaritas. Sebagai alasan dalam penelitian ini adalah terwujudnya sikap toleransi masyarakat Laban yang selama ini barjalan dengan baik.

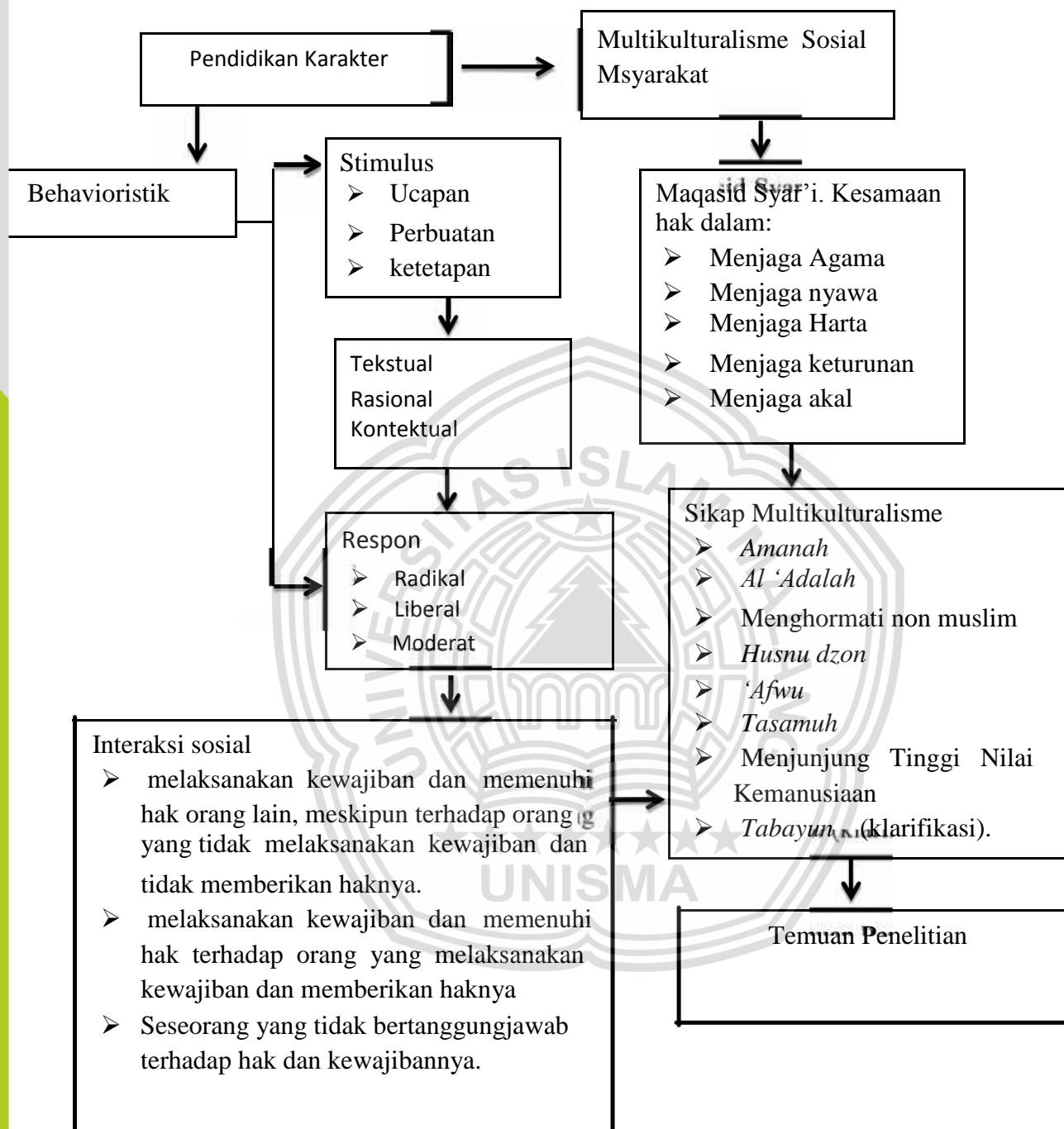
Tokoh yang memiliki teori solidaritas diantaranya adalah Ibnu Khaldun dan Emile Durkhem. Teori solidaritas keduanya memiliki keserupaan meskipun juga ada perbedaannya.

Khaldun membagi solidaritas menjadi *Badawah* dan *Hadloroh*. Solidaritas orang pedalaman atau primitif dan solidaritas orang kota atau peradaban. Sedangkan solidaritas Durkhem adalah Mekanik dan Organik.

Dalam ikatan solidaritas, masyarakat Laban menjalin hubungan sosial dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Sebagai masyarakat yang multikultur, mereka menjalani hubungan sosial dalam berinteraksi dengan selalu berusaha menerapkan nilai-nilai multikultural.

Di dalam menjalankan aktifitas dan kegiatan sehari-hari, terdapat dua nilai jika dilihat dari sisi pembelajaran, yaitu pembiasaan pada diri sendiri dan pemberian contoh pada yang lain. Diharapkan di dalam pembelajaran tersebut bisa membentuk karakter multikultural dalam kepribadian masyarakat.

G.2.1. Kerangka Berpikir



Keterangan

→ : Instrukturif



BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

A. Pengantar

Di dalam BAB VI ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dengan menyampaikan secara ringkas temuan dalam penelitian ini dan bangunan teori baru yang ditemukan. Selanjutnya menjelaskan implikasi penelitian yang meliputi Implikasi Teoritis dan Implikasi Praktis penelitian dan kajian ini.

B. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam interaksi sosial akan lebih baik apabila pembudayaan interaksi sosial mempertimbangkan tekstual dan kontekstual. Karena pengembangan pendidikan yang dilaksanakan hanya berdasarkan tekstual akan menghasilkan pengetahuan teoritis, belum menjamin sesuai dalam implementasinya dengan realita. Pengetahuan tersebut sebatas pengetahuan literal dan berpotensi radikal. Sementara pengembangan pendidikan yang dilaksanakan hanya berdasarkan realitas kehidupan tanpa mempertimbangkan tekstual dan hanya menggunakan rasional, maka berpotensi melahirkan pemahaman liberal.

Dengan demikian, untuk menghasilkan pendidikan yang moderat maka pembelajaran behavioristik harus mempertimbangkan antara teks dan konteks.

Beberapa unsur yang terlibat dalam proses terjadinya pengembangan pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial di Laban adalah;

1. Tokoh agama, orang tua, masyarakat dan teman bergaul. Mereka adalah guru dalam pengembangan pendidikan di Laban. Melalui ucapan, perilaku dan sikap memberikan pengetahuan terhadap yang bersangkutan.
2. Sekolah, majlis ta'lim dan keluarga atau lingkungan adalah tempat-tempat dimana bisa didapatkan pengetahuan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam multikultural.
3. Ucapan, perilaku dan sikap di tokoh agama, orang tua, masyarakat dan teman bergaul adalah model dan materi dalam pengembangan pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial di Laban,

Secara garis besar, tidak terdapat masalah dalam proses pengembangan pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial di Laban. Karena unsur utama dalam proses belajar sudah terpenuhi, guru, lembaga dan proses belajar. Hanya saja masih ada titik kelemahan yang perlu disempurnakan, meskipun dari sisi lain juga terdapat kelebihan.

Kelemahan dari proses pengembangan pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial di Laban sesuai data yang peneliti dapatkan adalah;

1. Perilaku tokoh, orang tua, atau masyarakat dalam interaksi yang menjadi contoh untuk ditiru belum memberikan penjelasan yang rinci mengenai kegiatan yang termasuk jenis ibadah atau hubungan sosial. Batasan-batasan kesesuaian dengan ajaran agama juga tidak bisa dipahami lewat perbuatan. Sehingga memungkinkan banyak terjadi salah faham.
2. Kapasitas keilmuan dan kualitas karakter seseorang yang menjadi *uswah* atau panutan juga memberikan peran kualitas hasil belajar melalui contoh dari proses interaksi sosial masyarakat. Yang menjadi panutan dalam proses pengembangan

pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial ini adalah melibatkan banyak masyarakat.

3. Kemampuan analisa dan berpikir anak atau masyarakat yang belajar melalui pengalaman yang disaksikan tidak kalah pentingnya dalam menghasilkan proses belajar. Contoh dan kejadian yang sama bisa menghasilkan arti yang berbeda dari dua orang yang memiliki kemampuan dan sisi pandang yang berbeda. Sehingga membutuhkan penjelasan dari pakarnya.

Dari sisi kelemahan proses pengembangan pendidikan agama Islam multikultural melalui interaksi sosial di Laban tersebut maka muncul permasalahan diantaranya;

1. Masih banyak kegiatan yang oleh masyarakat tidak bisa membedakan apakah termasuk dalam kegiatan ibadah atau termasuk jenis kegiatan sosial masyarakat. Sehingga salah dalam mengambil sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Terjadi perbedaan pandangan dan sikap masyarakat dalam kegiatan yang belum terdapat kejelasan. Hal ini bisa memicu perpecahan.
3. Nilai agama akan semakin tergeser dengan tradisi yang mengutamakan logika akal dalam menilai kebaikan

Kelebihan dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui interaksi sosial di Laban dari kesimpulan data yang terkumpul adalah;

1. Masyarakat lebih cepat tanggap dan mengerti sikap apa yang harus dilakukan, karena melihat realita yang sudah terjadi.
2. Pengetahuan yang didapatkan adalah realistis.

Untuk pengembangan kedepan dalam pendidikan Islam multikultural perlu adanya keseimbangan antara materi dan praktik, atau pendidikan menggunakan materi

yang disampaikan lewat ucapan dan dicontohkan dengan tingkah laku. Dalam kesempurnaannya perlu dilakukan pengawasan dan menegur atas kelalaian yang terjadi. Agar tidak menjadi masyarakat yang literal dan juga tidak liberal.

Penanaman multikulturalisme dalam karakter masyarakat akan lebih baik jika lebih sering mengadakan kegiatan interaksi sosial.

Pengembangan pendidikan yang dilaksanakan melalui pengalaman dan pemberian contoh dari realitas akan menghasilkan pengertian yang realistis, namun masih dalam bentuk yang global, belum terdapat penjelasan yang rinci. Pendidikan ini akan menjadi liberal.

Pengembangan pendidikan yang dilaksanakan melalui pemahaman dan penyampaian materi berdasarkan literatur tanpa mempertimbangkan realitas akan menghasilkan pengetahuan teoritis, belum menjamin sesuai dalam implementasinya dengan realita. Pengetahuan tersebut sebatas pengetahuan literal.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan dari penelitian tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban ini memiliki dua implikasi, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Adapun masing-masing penjelasan dari dua implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berhubungan dengan tiga fokus penelitian. Dari beberapa temuan ada diantaranya yang menguatkan temuan penelitian atau teori terdahulu, ada yang memperjelas dan ada juga yang berbeda.

Pendidikan Agama Islam Multikultural Masyarakat Desa Laban adalah:

1. Menanamkan kesadaran kesamaan hak dalam menjaga lima maqasid syar'i.
2. Menanamkan kebebasan menjalin hubungan sosial

Penanaman sikap multikultural yang demikian melahirkan multikulturalisme masyarakat sesuai dengan nilai-nilai multikultural sebagai berikut; *At Ta'addudiyah, Al Musawah, Al 'Adalah, At Tanawwu', At Tasamuh, At Ta'awun, Al Ikhtilaf*

Sehingga prinsip multikulturalisme yang berjalan di Laban adalah sesuai dengan teori al Buthi, *maqasid syar'i*, menjaga agama, menjaga nyawa, menjaga harta, menjaga keturunan dan menjaga akal. Namun masih terdapat beberapa titik kekurangan dalam penerapannya karena adanya perbedaan persepsi dalam menanggapi jenis kegiatan yang terjadi.

Dalam kegiatan sosial masyarakat, apa yang dikembangkan di Laban adalah teori al Banna, *al hurriyah*, sehingga masyarakat bebas menentukan sikap dalam pelaksanaan kegiatan sosial selama ini.

Sedangkan model multikulturalisme yang terjadi di Laban adalah melting pot dan salad bowl, dua dari empat model multikulturalisme McCormick.

Dalam melaksanakan interaksi sosial, beberapa kegiatan dijadikan rutinan untuk mentradisikan masyarakat dalam menjalin hubungan baik dengan sesama maupun antar agama. Prinsip dan karakter sikap yang dilakukan masyarakat Laban dalam interaksi sama seperti pembagian konsep Smith yaitu;

1. Melaksanakan kewajibannya dan memenuhi hak-hak orang lain, meskipun orang yang bersangkutan tidak melaksanakan kewajiban dan tidak memberikan haknya,

2. Melaksanakan kewajibannya dan memenuhi hak-hak orang lain apabila orang yang bersangkutan melaksanakan kewajiban dan memberikan haknya
3. Tidak bertanggungjawab terhadap hak dan kewajibannya.

Sikap dan kebijakan masyarakat dalam interaksi membeda-bedakan jenis kegiatan yang dilakukan, sehingga sikap solidaritas yang ada di Laban berbeda dengan teori solidaritas Khaldun dan teori solidaritas Durkheim.

Terdapat beberapa perbedaan antara teori Khaldun dengan tradisi sosial masyarakat di Laban, ialah:

- 1) ‘Ashabiyyah atau sentimen kelompok yang terdapat dalam diri masyarakat di Laban berbeda dengan ashabiyyah bangsa Arab dalam teori Khaldun. Menurut Khaldun bangsa Arab adalah bangsa yang paling tidak mau tunduk sama yang lain, kasar, angkuh, ambisius dan saling ingin menjadi pemimpin. Berbeda dengan masyarakat Laban yang memiliki sikap saling *pakewoh* terhadap yang lain, ramah dan mudah untuk kerjasama sebagai kultur bawaan orang Jawa.
- 2) Bangsa Arab meskipun kasar, angkuh, ambisius namun bisa tunduk dengan aturan agama, karena ajaran agama memiliki aturan yang mutlak harus ditaati, sementara masyarakat Laban dengan sikap saling *pakewoh* terhadap yang lain bisa mentaati tradisi atau etika yang turun temurun yang biasa disebut bahkan terkadang mengalahkan hukum agama.
- 3) Sifat primitif dan jauh dari peradaban yang membentuk masyarakat saling tolong menolong dan kerjasama tanpa ada keterikatan struktur sosial adalah karakter solidaritas *badawah* Khaldun. Di Laban, tolong menolong dan kerjasama sering terjadi dan ditemukan, meskipun masyarakat Laban tergolong

masyarakat yang sudah terpengaruh dengan budaya moderen, bisa dibilang sudah bukan masyarakat primitif lagi.

Terdapat beberapa titik perbedaan antara teori Durkheim dengan tradisi sosial masyarakat Laban, ialah:

- 1) Masyarakat Laban memiliki kesesuaian dengan teori Durkheim dalam kesadaran kolektif (collective consciousness), kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral, namun kesadaran kolektif tersebut sebatas hubungan sosial sehari-hari. Untuk nilai-nilai ritual keagamaan mereka menyerahkan sepenuhnya kepada aturan agama masing-masing.
- 2) Dalam urusan sosial masyarakat secara umum, pembagian tugas dengan struktur dan aturan-aturan tertulis hanya terdapat dalam beberapa kelembagaan. Misalnya dalam aparat desa, organisasi remas, lembaga pendidikan atau kepanitiaan kegiatan yang sifatnya sementara. Hal tersebut belum bisa mewakili atau kurang seberapa berperan dalam memberikan pengaruh untuk mewujudkan toleransi masyarakat desa.

Solidaritas Masyarakat Laban atau sikap setia kawan masyarakat Laban ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Jenis kebersamaan mereka lebih banyak lahir dari kesadaran tanpa adanya tuntutan struktur atau aturan yang mengikat. Sehingga cenderung serupa dengan solidaritas mekanik atau solidaritas badawah.

Meskipun demikian, terdapat keunikan yang peneliti temukan yang berbeda dengan solidaritas Durkheim dan solidaritas Khaldun dari cara pandanganya. Solidaritas Durkheim melihat dari sudut pandang tatanan atau struktur sistem hubungan sosial, sedangkan solidaritas Khaldun melihat dari sudut pandang komunitas masyarakat. Sementara di Laban solidaritas masyarakat dilihat dari

bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat, yaitu jenis kegiatan ibadah dan kegiatan hubungan sosial. Sehingga solidaritas di Laban dinamakan solidaritas ubudiyah dan solidaritas muasyarah.

- 1) Solidaritas ubudiyah. Solidaritas ini terikat sebatas mereka yang memiliki kesamaan agama. Karena terkait dengan rutinan kegiatan keagamaan dan nilai ritual keagamaan. Setiap agama memiliki aturan dan kebijakan yang berbeda.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh agama lain adalah memberikan kesempatan dan kebebasan untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya. Pertolongan yang diberikan, sebatas hal-hal yang terkait dengan urusan sosial. Sehingga dalam kegiatan ibadah dan ritual keagamaan sikap toleransinya sebatas memberikan kesempatan dan kebebasan, tidak mencakup lima level toleransi dalam teorinya Michael Walzer.

- 2) Solidaritas muasyarah, solidaritas ini cenderung kepada kebersamaan dalam menjalankan kehidupan dan kegiatan sosial, sehingga aturan dan kebijakannya tidak mengikat untuk kesamaan agama maupun golongan, namun lebih cenderung kepada kemajuan bersama dalam satu lingkup kepemimpinan.

Nilai-nilai pendidikan behaviorisme yang terjadi di Laban dalam membentuk karakter adalah dengan membiasakan hubungan baik dengan sesama, hidup tolong-menolong, balas budi, menjalin hubungan ekonomi seperti jual beli, saling silaturahmi. Kebiasaan tersebut adalah tradisi yang turun temurun, dengan cara melibatkan anak-anak ketika dalam kegiatan tersebut. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan tersebut akan membentuk pemahaman dan karakter multikultur dalam jiwa anak-anak.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis hasil penelitian ini bisa sangat luas. Keragaman suku, budaya, keyakinan bahkan agama adalah bagian fitrah kehidupan yang tidak terdapat jalan untuk menyatukan dan itu terjadi tidak hanya di Laban saja. Keragaman akan ditemukan dalam setiap sektor kehidupan, mulai dari lingkup masyarakat yang terkecil, keluarga, sampai pada komunitas yang luas, negara.

Temuan dari penelitian ini bisa saja dicoba untuk diterapkan pada daerah lain yang masyarakatnya multikultural. Meskipun memiliki beberapa perbedaan dalam beberapa unsur, namun sisi kesamaan atau nilai-nilai pokok persamaan bisa dijadikan pertimbangan untuk bisa saling melengkapi.

Kebersamaan dalam menjalani kehidupan dengan suku dan budaya yang beragam membutuhkan pengetahuan bagaimana bisa menanamkan kesadaran masyarakat tentang multikulturalisme maupun nilai-nilai multikultural. Belajar tentang multikultural bisa dilakukan dengan menyontoh kehidupan masyarakat yang multikultur, memahami bagaimana mereka melakukan interaksi dalam menjalani kehidupan sosialnya dan bagaimana mereka memahami masyarakat atau anak-anak generasi selanjutnya dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai multikultural seperti yang telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Laban.

Temuan tersebut diharapkan bisa diterapkan pada masyarakat lain yang memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat Laban, dengan mengambil sisi baiknya dan membenahi sisi kekurangan dan kelemahan yang belum menemukan solusi di masyarakat Laban.

Multikultur masyarakat di Laban dalam menjalankan kehidupan keseharian membiasakan kegiatan dengan saling tolong menolong, balas budi, gotong royong.

Mereka hidup dengan budaya yang kelihatan sekali perbedaannya. Cara dan sikap mereka menjalani hubungan terhadap sesama dalam menjalankan ibadah, dakwah dan kegiatan sosial yang tidak sampai menimbulkan saling ada ketersinggungan perlu dicoba untuk diterapkan di wilayah lain yang masyarakatnya juga berbasis multikultur. Meskipun tidak sepenuhnya memiliki kesamaan kultur, namun setidaknya nilai dan paham multikulturalisme yang terjadi di Laban bisa menjadi pertimbangan sebagai alternatif untuk mendapatkan solusi permasalahan yang sedang dihadapi.

Sikap multikulturalisme masyarakat Laban telah teruji dalam kurun waktu puluhan tahun, dari periode ke periode. Ini membuktikan cara pembelajaran terhadap generasinya tentang multikulturalisme dan cara mereka berinteraksi telah menghasilkan. Cara masyarakat yang membedakan sikap toleransi dalam kegiatan ibadah dan kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan salah satu keberhasilan mereka dalam mewujudkan kerukunan masyarakat. Mereka memiliki sebuah ikatan kebersamaan dalam urusan ibadah masing-masing, namun pada saat yang lain mereka memiliki tanggungjawab bersama dalam satu kegiatan kebersamaan. Jenis solidaritas yang demikian layak untuk dicoba diterapkan pada wilayah lain. Dengan harapan bisa mewujudkan toleransi dan kerukunan seperti yang terjadi di Laban. Sehingga hasil penelitian ini tidak saja bermanfaat di sebagian wilayah tertentu saja dan dalam waktu tertentu, namun juga bisa menjaga keutuhan Bhinneka Tunggal Ika, membangun masyarakat dalam kerukunan dan mempertahankan NKRI sampai kapanpun.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Lidwa Pusaka i-Software- Kitab 9 Imam Hadits
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 1379H. *Fath al-Bari*. Bairut: Darul Ma'rifah.
- Al Fida', Ismail Abu. 1999. *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*. Dar al Thayyibah wa al Tauzi'.
- Al-Ghazali, Mktabah Abu Sy Hamidlah Muhammad. bin Muhammad. 1996. . Beirut: Darul Fikr, lihat juga Abu Hamid Muhammad bin Muhlammady' *Ulumuddinal-Ghazali*.
- Baqir Ulumuddin. Bandung: *Ilmu Karisma dalam, Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. terj. Muhammad, *Ihya'* Al-
- Al Hakim. *Al Mustadrak 'Ala as Shahihain*. Maktabah Syamilah
- Al-Jauziyah, Ibn Qayim. 2003. *Ahkam Ahl Al-Dhimmah*, tahqiq: Sayyid, Imran. Kairo: Dar al-Hadist.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. 1998. *Human Right In Islam*. Islamabad: Da'wah Academy, IUI.
- Alimandan. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Amrullah, Pelajar Abdul. Malik Karim dan Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press.
- An nawawi, *Syarhu an Nawawi ala Muslim*, Maktabah Syamilah.
- Ashim, Ibni Abi. *As Sunnah li Ibni Abi 'Ashim*. Maktabah Syamilah
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Al Hajjaj, Muslim bin. *Shohih Muslim*, Lidwa Pusaka i-Software- Kitab 9 Imam Hadits
- At Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa. *Al Jami' as Shohih Sunan at Tirmidzi*. Bairut, Dar Ihya at Turats al 'Arabi.
- Al Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

- Al-Qardhawi, Yusuf. 1413 H/1992 M. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bogdan, Robert. SK Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education and Introductions to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Badawi, Mohammad. 1996. *Al Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*. Lebanon: Bairut: Academia.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Alyn and Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cikusin, Yaqub. 2016. *Perkembangan Masyarakat Multikultural*.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachess*. California: Sage Publications.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coleman, James. 1990. *Foundation of Social Theory*, (Cambridge, Biknap Press of Harvard University Press.
- Collin, Denis. 1999. *Paulo Freire Kehidupan Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, NK and YS Lncoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*, (London, Sage Publication, Inc.
- Dirdjosisworo, Soedjono.1985. *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung: CV. Armico.
- Elmirzana, Syafa'atun. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi), Esensia*,
- Engineer, Asghar Ali. "On Religious and Intercultural Dialogue" dalam <http://www.global.net.com>.
- Ghony, M Junaidi & Fauzan Almanshur. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.

- Gunawan, Ari H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horton, Paul B., dan Chester L Hunt. 1987. *Sosiologi*, jilid I terj. Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Hasan. 2000. *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution and Culture Vol.II*. Kairo: Dar Keaba Bookshop.
- Hisyam, Ibn. 1955. *al-Syirah al-Nabawiyyah*, tahqiq: Musthafa as-Saqa", cet.ke-2, juz. 1, Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi.
- Hajar, Ibnu. *Fathu al Bari*. Maktabah Syamilah
- Hidayat, Komarudin. 1999. "Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interelasi" dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, M Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Lembaga Penribitan UNISMA.
- Hasan, M Tholchah dkk,. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian UNISMA dan Visipres Media Surabaya.
- Hisyam, Muhammad Ed. 2006. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: LIPI
- Ibrahim, Muslim. 2012. *Islam dan Wasatiyyah: Wastiyah Sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*. Malaysia: USIM dan IQ.
- Ibrahim, Muhammad Abu Fadhl. 1879. *Tarikh Tabary, Tarikh Rasul wa-lmuluk*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Ibrahim, Jabal Tariq. 2003. *Sosiologi Pedesaan*, cet. I. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ibrahim, Nana Sujana. 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Jalaluddin. 2001. *Theologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamanto, Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: LPE-UI.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Marshall, Catherine and Gretchen B Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research, Thousand Oak*, Sage Publications.

- Mulyana, Dedi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosia lBerbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS-IAIN Supel Surabaya.
- May, Lary. 2001. *Etika Terapan I*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- May, Lary. 2001. *Etika Terapan II*. Yogyakarta, PT Tiara Wacana.
- Marzuki Dkk. 2010. *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*. Yogyakarta: UNY.
- Muhammad Tholchah Hasan. Wignjosuebrototo, Soetandyo. Wahab, Solichin Abdul. Islami, M. Irfan. Bakri, Masykuri. Sutopo, HB., Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif. Dalam Masykuri Bakri (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya: Visipress Media, 2013)
- Matthe B. Miles, A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mujani, Saeful. 2002. *Islam dan Good Government*. Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mustofa, M. Lutfi. 2007. *Etika Pluralisme dalam Nahdlatul Ulama : Gagasan dan Praktek Pluralisme Keagamaan warga Nahdliyin di Jawa Timur*, Disertasi. Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainum dan A Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta, Ar Ruzz Media.

- Nazir, M. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pickthall, M. Marmaduke. *War And Religion*, terj. M. Hashem, cet.ke-1. Bandung: Al-Ma'arif.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *How To Use Qualitative Methods In Evaluation*. Trj: Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Ary Antony. 2016. *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al- Ghazali*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni.
- Ridjaluddin. 2008. *ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pusat kajian Islam Uhamka.
- Ritzer, George. Douglas, J. Goodman. 2010. *Modern Sociological Theory*, 6th Edition. Alih bahasa, Alimandan, Teori Sosiologi Modern, Edisi ke 6. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Raharjo, M. Dawam. 2011. *Fanatisme dan Toleransi*, dalam Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shini, Said Ismail. 1999. *Haqiqotu al Alaqoh Baina al Muslimin wa Ghairu al Muslimin*. Lebanon: Muassasah ar Risalah.
- Sirry, Mun'im A. 2004. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Shofan, M. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod.
- Syarafa, Ismail Asy. 2002. *Ensiklopedi Filsafat*. Jakarta: Khalifa.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Saputra, M. Nata. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Multi Aksara.
- Setiadi, Elly M, & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Cet II. Jakarta: Kencana.
- Shadily, Hassan, 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Shafiyurrahman. 2005. *Sirah Nabawiyah*, cet.ke-19. Jakarta: Pustaka al Kausar.

- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group).
- Sulaiman, Abu Daud ibn Daud ibn Jarud al-Tayalisi al-Bishri. 1999. *Musnad Abi Daud alTayalisi*, tahqiq: Dr. Muhammad ibn Abd al-Muhsin al-Turki, cet.ke-1. Mesir: Dar Hijrah.
- Simarmata. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Strauss A and J Corbin. 1990. *Basic of Qualitative Research : Grounded Theopry*. Beverly Hill CA, Sage Publications.
- Sudarminto. 2005. *Pendidikan Multikultural mengembangkan Sikap Hormat pada Perbedaan, Jurnal Educare:Wahana Komunikasi Pendidikan No.1, Vo.II, April*.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata & Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya dan UPI.
- Sumbulah, Umi. 2007. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama; Studi Konstruksi Sosial Aktifis Hizbu al Tahrir (HTI) dan Majelis Mujahidin (MM) di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Disertasi. Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel.
- Sumartana at al., 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, Yaya dan A Rusdina. 2015. *Pendidikan Multikultural, Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryana, Yaya. dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Syahrin Harahap. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.

- Thoha, Ahmadi. 2011. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemah. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Perspektif.
- Tilaar, AR. 2004. *Multikulturalisme*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tim, 2008. *Toleransi dalam Pasungan : Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. Jakarta: SETARA Institute.
- Tim Peneliti Dosen. 2009. *Pendidikan Multikultural (Melacak Akar Pendidikan Multikultural di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Probolinggo: IAINJ.
- Ujan, Andre Ata. dkk. 2011. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yamin, Moh. Vivi Auliya. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi, Plurasisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Zain, bin Semitd. 2010. *Al Fawaid Al Mukhtaroh*. Bangil: Darul Lughoh wa Da'wah.

